

**IMAM LAPEO BAGI MASYARAKAT MANDAR  
DI KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLMAN**



Tgl.	21-8-2007
Asal	fak. sospol
Banyak	1c satu
Harga	Hadiah
No. Inventori	304
No. ...	

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pada Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

Oleh  
**ERWIN AWALUDDIN**  
E 511 00 015

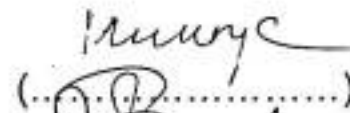



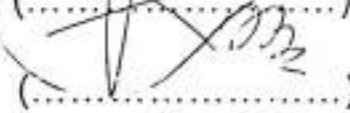
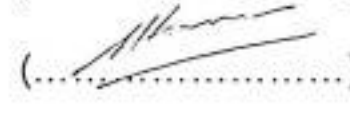

**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

## HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi pada tanggal 10 Agustus 2007

Makassar, 13 Agustus 2007

### Panitia Ujian :

Ketua	: Dr. Mungsi Lampe, MA	(  )
Sekretaris	: Drs. Supriadi Hamdat, MA	(  )
Anggota	: Dr. H. Mahmud Tang, MA	(  )
	: Dr. M.Yamin Sani, MS	(  )
	: Drs. Muh. Basir Said, MA	(  )
Pembimbing	:1 Dr. M.Yamin Sani, MS	(  )
	:2 Dr. H. Mahmud Tang, MA	(  )

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah subhana wataala yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Imam Lapeo Bagi Masyarakat Mandar Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman". Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa sejak awal pembuatan Proposal, sampai melakukan penelitian dan penyusunan Skripsi, penulis sering menemui kesulitan dan hambatan. Namun, berkat bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Dr. M. Yamin Sani, MS selaku pembimbing I dan Dr. H. Mahmud Tang, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai mana mestinya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. sehingga melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mungsi Lampe, MA selaku ketua jurusan Antropologi dan Bapak Drs. Supriadi Hamdat, MA selaku Sekretaris jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak dan Ibu Dosen pada Jurusan Antropologi yang senantiasa memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis baik formal maupun informal.
3. Kedua orang tua penulis Drs. M. Amiruddin AW dan Ir. Maria Cicilia Yang dengan ikhlas memberikan segalanya demi tercapainya kesarjanaan yang amat sangat diharapkan
4. Adik-adik penulis, Dian Mega Sari, S.kom, Rima Larasati, Muhammad Reza Pallevie, yang telah memberikan doa dan dorongan moral dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Bapak Kepala Desa Lapeo dan para tokoh masyarakat yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
6. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Majene yang telah menyediakan sarana dan prasarana bagi mahasiswa majene yang ada dimakassar.
7. Rekan-rekan penghuni asrama III Majene, Andi Sulham, Naim, Agus, Ansar, Arpan Batu, Taha, Bang Ridho, A'a, Andank, Imma, Gufran, lala, Cimmank.
8. Pada para alumni Fisip, K' Mail, K' Okta, K' Acid, K' Cuank, K' Memet, K' Ali, K' Irawan, K' Ancong, K' Ulla, K' Aso, K' Anto. terima kasih atas masukannya selama ini.

9. Kerabat-kerabat Antropologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya selama ini.

10. Sahabat-sahabatku (Indra, Arif, Jalux, Askarim), dan kerabat angkatan 2000 yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam proses pembuatan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna membantu dalam upaya penyempurnaan tulisan ini.

Makassar, Agustus 2007

Penulis

## ABSTRAK

Erwin Awaluddin, E511 00 015, "Imam Lapeo Bagi Masyarakat Mandar Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman". Dibawah bimbingan Dr. M. Yamin Sani, MA selaku pembimbing I dan Dr. H. Mahmud Tang, MA selaku pembimbing II. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap Imam Lapeo dalam masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya, dengan mengacu pada pokok permasalahan, yaitu (1) Bagaimana cara Imam Lapeo mengajarkan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman dan (2) Bagaimana citra Imam Lapeo bagi Masyarakat Mandar

Untuk mendapatkan keterangan yang berkenaan dengan pokok permasalahan tulisan ini digunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan dokumentasi, wawancara dan melakukan pengamatan terhadap setiap gejala yang berkenaan dengan pokok permasalahan tulisan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana Imam Lapeo mampu menciptakan perubahan secara menyeluruh dalam bidang keislaman dalam masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya. Maka muncul persepsi dalam masyarakat bahwa Imam Lapeo diposisikan sebagai agent perubah dan penyelamat, sehingga lahirlah bentuk penokohan terhadap Imam Lapeo yang masih diyakini sampai sekarang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kerangka Konsep.....	6
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Agama Sebagai Sistem Budaya.....	17
B. Agama dan Masyarakat .....	32
C. Citra Pemuka Agama Dalam Suatu Masyarakat .....	38
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>44</b>
A. Sejarah Masuknya Islam di Tanah Mandar .....	44
B. Letak Geografis Kecamatan Campalagian .....	47

	C. Kondisi Sosial Demografi.....	50
	D. Pendidikan dan Kesehatan .....	54
	E. Agama .....	60
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
	A. Cara Imam Lapeo Mengajarkan Islam.....	62
	1. Usaha-usaha Imam Lapeo Dalam Pengembangan Ajaran Islam .....	62
	2. Sarana Dakwah Imam Lapeo Dalam Pengembangan Ajaran Islam .....	75
	3. Strategi Dakwah Imam Lapeo Dalam Pengembangan Ajaran Islam .....	79
	B. Citra Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar	86
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
	A. Kesimpulan .....	97
	B. Saran .....	99

## DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

Tabel I.	Luas desa, jarak Km, Kecamatan Campalagian Akhir tahun 2006.....	48
Tabel II.	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Perdesa Di Kecamatan Campalagian Akhir Tahun 2006.....	51
Tabel III.	Jenis dan Jumlah Rumah di Kecamatan Campalagian Akhir tahun 2006.....	53
Tabel IV.	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Se-Kecamatan Campalagian Akhir Tahun 2006.....	57
Tabel V.	Banyaknya Pusat Kesehatan Masyarakat Dirinci Tiap Desa Di Kecamatan Campalagian Keadaan Akhir Tahun 2006.....	59
Tabel VI.	Penduduk Menurut Agama dan Sarana Ibadah dirinci Tiap Desa Di Kecamatan Campalagian Tahun 2006.....	61

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu hal yang tak bisa lepas dalam pembicaraan untuk mengungkap suatu realitas atau fenomena sosial yang ada tentunya tendensi kebudayaan sangat berperan sebagai suatu acuan, sebagaimana definisi kebudayaan menurut Tylor (dalam Matulada, 1997 : 1) "Keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dipunya manusia sebagai anggota masyarakat"

Karena demikian luasnya pendefinisian mengenai kebudayaan, maka guna keperluan analisa tentang kebudayaan itu, maka perlu dipecah lagi kedalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan yang terbesar disebut "unsur-unsur kebudayaan yang universal" dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan semua kebudayaan didunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada didunia ini menurut Koentjaraningrat (1974 : 2) adalah 1). Sistem religi dan upacara keagamaan 2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan 3). Sistem pengetahuan 4).

Bahasa 5). Kesenian 6). Sistem mata pencaharian hidup dan 7). Sistem teknologi dan peralatan.

Dari penjabaran mengenai ke tujuh unsur kebudayaan di atas tentunya hal ini sangat erat hubungannya dengan keadaan bangsa Indonesia karena Indonesia adalah bangsa yang kaya akan khasanah budayanya hal ini tercermin dari aneka ragam pesona budaya dengan segala keunikannya tersebar diseluruh peiosok negeri. Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan bangsa yang memiliki multi etnik, memiliki 300 suku bangsa tersebar disekitar 17.000 pulau, tentunya tak mengherankan apabila bangsa kita diklaim sebagai bangsa yang masyarakatnya bersifat heterogen atau majemuk. Sebagai bangsa yang nilai kemajemukannya tinggi terlihat pula dari beragamnya keyakinan masing-masing masyarakatnya, ada terdapat lima (5) agama yang diyakini oleh masyarakat dan di legitimasi oleh undang-undang yang berlaku di Indonesia antara lain: agama Islam, agama Kristen protestan, agama Kristen katolik, agama Hindu dan agama Budha.

Sebagai masyarakat yang dalam berinteraksi antara indifidu yang satu dengan yang lainnya atau antara sesama masyarakat tentu teramat kental intervensi agamanya. Sebagaimana pendefinisian agama menurut Clifford Geertz (1992 : 12) agama adalah :

"1) Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk 2) menerapkan suasana nati dan motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan 3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan 4) membungkus konsep ini dengan semacam

pancaran faktualitas, sehingga 5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik"

Tentunya dari penggambaran di atas, dapat kita lihat secara jelas bagaimana agama sebagai suatu sistem kebudayaan yang mampu membuat motifasi-motifasi tersendiri bagi para penganutnya dan mampu menjadi suatu tantangan yang teramat kuat dalam diri manusia atau kelompoknya.

Pada umumnya sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam dan di wilayah bagian timur Indonesia khususnya Sulawesi Barat merupakan daerah yang juga penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Tak bisa dipungkiri bahwa proses penyebaran Islam yang terjadi di Indonesia pada dasarnya karena peranan para tokoh-tokoh penyebar agama seperti keberadaan salah satu tokoh yang sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di daerah Sulawesi Barat, khususnya di tanah Mandar yaitu KH. Muhammad Thahir atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Mandar dengan sebutan Imam Lapeo. Beliau dipandang oleh masyarakat Mandar sebagai pemimpin yang kharismatik yang memiliki kekuatan-kekuatan yang bersifat keramat yang diberikan Tuhan kepadanya. Ini berdasar pada kefanatikan beliau terhadap agamanya, kemampuan menyembuhkan segala macam penyakit serta kecintaan terhadap masyarakatnya merupakan bagian dari kehidupannya. Nampaknya beliau di ilhami suatu kesadaran melaksanakan misi, merasa diberi ilham oleh Tuhan yang disampaikan kepada pengikut-pengikutnya.

Kemampuan memimpin dan memperjuangkan agama Islam ketengah masyarakat Mandar terutama pada masa-masa awal kemerdekaan telah menempatkan Imam Lapeo sebagai tokoh pendobrak yang berusaha membersihkan agama Islam dari praktek-praktek kemusyrikan. Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandar ketika itu adalah ajaran yang dipadukan antara tradisi dan syariat sehingga batas antara keduanya tidak jelas. Penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam itu terjadi oleh karena pemahaman masyarakat terhadap Islam sangat dangkal. Meskipun agama Islam telah lama masuk dan berkembang di Mandar tetapi dalam kenyataannya kehidupan beragama masyarakat masih memperlihatkan kuatnya pengaruh tradisi nenek moyangnya dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Ritus-ritus keagamaan yang mewarnai setiap alur kehidupan masyarakat yang terpengaruh dari tradisi-tradisi sebelumnya masih sangat menonjol.

Imam Lapeo dalam usahanya mengembangkan Islam di Mandar menempuh berbagai bentuk strategi dakwah yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat, antara lain : Jalur pertama yang ditempuh adalah pendekatan tasawuf, jalur kedua adalah pendekatan melalui media pendidikan dan lewat jalur perkawinan.

Pencitraan akan keberadaan Imam Lapeo dimasyarakat Mandar ditengah realitas kehidupan modern saat ini merupakan ketertarikan atau tantangan tersendiri bagi penulis untuk itu penulis mengangkatnya sebagai

bahan kajian dengan judul "Imam Lapeo Bagi Masyarakat Mandar di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman"

## **B. Rumusan Masalah**

Keberadaan Imam Lapeo di wilayah Mandar khususnya di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman tentunya bukan suatu hal yang secara alamiah hadir, melainkan suatu hal yang menampakkan bahwa ada suatu peran yang diemban oleh seorang Imam Lapeo dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Mandar pada umumnya sehingga keberadaan ajaran Islamnya masih ada sampai sekarang. Hal ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji ditengah bergelutnya unsur-unsur kebudayaan. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat :

1. Bagaimana cara Imam Lapeo mengajarkan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman ?
2. Bagaimana citra Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan bagaimana cara Imam Lapeo mengajarkan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman.

2. Menjelaskan bagaimana citra Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar.

#### **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah setidaknya bisa memberikan masukan baik secara praktis maupun ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Keseluruhan kegiatan manusia dalam agama berhubungan dengan tujuan untuk keberadaan ilahi yang mutlak adanya. Agama Islam dan kitab Al Quran serta Hadist Nabi, merupakan satu-satunya ajaran yang benar dan sempurna bagi pemeluknya. Demikian pula dengan keberadaan agama-agama dan kepercayaan lain.

Hal yang dijelaskan disini adalah gagasan tentang kehidupan beragama suatu masyarakat yang dijumpai oleh adanya peran tertentu yang dimiliki seseorang, dimana untuk selanjutnya peran tersebut membentuk suatu modal pengetahuan suatu masyarakat dalam kehidupan beragamanya. Nilai, gagasan dan keyakinan sebagai abstraksi dari sistem sosial yang berlaku itulah yang diartikan sebagai kebudayaan yang kemudian menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya. Modal pengetahuan ini kemudian diharapkan menjadi sarana dalam rangka memahami dan memilah-milah gejala yang dilihatnya dan merencanakan



serta menentukan sikap dan perbuatan selanjutnya, seperti yang dikemukakan oleh Gertz yang mengatakan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai "Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia". Clifford Gertz (dalam Soerjani, 1987)

Mengutip pula kebudayaan menurut The Willobank Report (dalam Pujileksono, 2006 : 20) kebudayaan adalah "Sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (tentang Tuhan atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah, normative), dari adat istiadat (bagaimana berperilaku, berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja, bermain, berdagang, bertani, makan, dsb) dan dari lembaga-lembaga yang mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan adat istiadat ini (pemerintahan, hukum, pengadilan, masjid, kuil, gereja, keluarga, sekolah, rumah sakit, pabrik, toko, serikat, klub, dsb) yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan kepadanya suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan kesinambungan"

Dari pendeskripsian di atas bagaimana budaya melingkupi tataran nilai dan keyakinan personal maupun komunitasnya sampai kepada suatu bentuk sistem yang saling terkait satu sama lain, mereduksi dari pernyataan diatas mengutip pula dari C.Kluckhohn (dalam Poerwanto, 2005 : 52) bahwa



Kebudayaan adalah keseluruhan tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Selanjutnya Honigman (dalam Poerwanto, 2005 : 53) membedakan ada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan, ialah sistem budaya (sistem nilai gagasan-gagasan, dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik.

Dari gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, memungkinkan bagi para penganutnya tersebut untuk saling menjaga keteraturan nilai-nilai yang tercakup dalam ajarannya masing-masing. Sehingga konsep agama mampu menjadi suatu mekanisme kontrol dalam berperilaku dan berinteraksi antara sesama masyarakat.

Tentunya korelasi yang teramat jelas pula antara agama dan kebudayaan merupakan dua sisi yang saling melengkapi satu sama lain sebagaimana dijabarkan pula oleh Hendro Puspito (1984 : 34) bahwa :

"Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada keyakinan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan diayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya"

Pendefinisian di atas menjelaskan bahwa unsur-unsur dari agama antara lain : pertama, agama disebut sistem sosial, ini hendak menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarah kepada tujuan tertentu. Kedua, agama terporos pada kekuatan-kekuatan non empiris, ungkapan ini ingin mengungkapkan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari "dunia luar" yang di "huni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh dan roh tertinggi. Ketiga, manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan diatas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya, dalam hal ini bagaimana keselamatan-keselamatan didalam dunia sekarang ini dan keselamatan di "dunia lain" yang dimasuki manusia sesudah kematian.


Demikianlah agama sebagai penggerak bagi kebudayaan manusia pada khususnya dan alam semesta pada umumnya. Menurut Peter L. Berger (dalam Hendro puspito, 1984 : 159) Agama adalah usaha manusiawi dengan mana suatu jagad raya ditegakan, dengan kata lain agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci.

Dalam konsep diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat beserta kebudayaan merupakan sebuah usaha manusia untuk membangun dunianya dan agama menduduki tempat tersendiri dalam usaha itu, kekhususan fungsi

dalam hal ini ialah bahwa agama merangkap dunia ini dalam pengertian-pengertian yang serba suci dan serba adkodrati dengan demikian memberikan arti yang lebih tinggi dari pada sehari-hari. tepatnya harus dikatakan bukan agama itu sendirilah yang membangun dunia tetapi manusia yang berinspirasi pada agama yang dipeluknya. Manusia melakukan itu dalam tiga langkah yang disebut Berger sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Menurut Berger (dalam Hendro puspito, 1984 : 160-63) adapun ketiga hal yang diuraikan diatas adalah : Eksternalisasi berarti pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedaiam dunia baik dalam kegiatan fisik maupun mental, obyektivasi adalah hasil dari kegiatan fisik dan mental yang kemudian nampak dihadapan pembuatnya sebagai faktisitas lahiriah yang lain dari keadaan aslinya. Internalisasi adalah pemilikan kembali realitas yang sama, mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke struktur dunia kesadaran. Jadi dengan eksternalisasilah masyarakat budaya menjadi produk manusia dengan obyektivasi masyarakat budaya menjadi realitas tersendiri, dan dengan internalisasi manusia adalah produk masyarakat budaya dan manusia menjadi demikian tidak lepas dari arahnya melainkan justru agamanya.

Ide lain yang juga digunakan untuk mendefinisikan agama diutarakan pula oleh M. Reville (dalam Emil Durkheim, 1992 : 49) bahwa Agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang



menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan dari yang dia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal-hal tersebut. Fakta yang akan terjadi jika kata "Divinitas" dipahami dalam artian yang sempit, maka defenisi tadi akan mengenyampingkan begitu banyak fakta religius, arwah orang-orang yang telah meninggal dan roh-roh dan semua jenis serta tingkatan yang berkeliaran dalam imajinasi religius manusia dimuka bumi ini, selalu menjadi obyek ritus dan kadang-kadang juga menjadi obyek pemujaan.

Mengikuti alur pendekatan diatas maka tidak mustahil esensi pencitraan akan keberadaan Imam Lapeo di masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat di Kecamatan Campalagian pada khususnya yang sampai sekarang masih bisa bertahan ditengah kehidupan modern merupakan sesuatu yang secara fungsional mewakili untuk merespon setiap kebutuhan-kebutuhan baik secara biologis maupun secara psikologis dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini dan dipahami oleh masyarakat setempat. Hal ini senada pula dengan pendapat Brown bahwa unsur yang ada dalam masyarakat berupa perilaku sosial timbul untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, struktur sosial dari suatu masyarakat merupakan seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada. Radcliffe Brown (dalam Ihromi, 1996)

Uraian diatas menjelaskan bagaimana agama daiam kehidupan manusia dan masyarakatnya, tentunya pemahaman mengenai fungsi agama

tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia berdasarkan pengalaman dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan kepada tiga hal antara lain : ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan. Menurut Hendro Puspito (1984 : 38-56) untuk mengatasi hal itu semua manusia lari kepada agama yang memiliki kesanggupan yang defenitif dalam menolong manusia, dengan kata lain manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama yang dapat diuraikan antara lain : fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawasan sosial (social control), fungsi memupuk persaudaraan, dan fungsi transformative.

Uraian diatas menghasilkan sebuah agama, bahwa fungsi edukatif lebih mengarah kepada suatu bentuk pengajaran dan konseling moral kepada para penganutnya. Fungsi penyelamatan lebih mengarah kepada suatu bentuk pencerahan kejiwaan untuk dapat membedakan baik dan buruknya menurut konsepsi kepercayaannya berdasarkan keyakinan yang dianutnya. Fungsi pengawasan sosial, fungsi ini lebih mengarah kepada bagaimana agama dijadikan sebagai agen keteraturan sosial dalam menjaga norma-norma dan menyeleksi kaidah-kaidah yang ada dan mengukuhkan kaidah yang baik sebagai sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai sesuatu yang buruk untuk ditingalkan sebagai larangan atau sesuatu yang tabu. Fungsi memupuk persaudaraan, fungsi ini bagaimana intervensi agama dapat menciptakan nilai-nilai toleransi yang kuat sesama penganutnya dalam

berinteraksi di masyarakat. Fungsi yang terakhir, yaitu fungsi transformative, bagaimana agama mampu mengubah atau memodifikasi bentuk yang lama kebentuk yang baru.

#### **E. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan penjelasan bagaimana cara Imam Lapeo mengajarkan Islam dan bagaimana citra Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman, maka sangat diperlukan suatu metode penelitian dalam rangka menuntun penulis secara ilmiah. Untuk mendekati masalah penelitian yang ingin dikaji maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan yang tahu dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

##### **a. Teknik Pemilihan Lokasi**

Lokasi penelitian ini ditentukan dengan sengaja berdasarkan apa yang akan dicapai sesuai judul penulisan skripsi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman dengan berdasarkan beberapa pertimbangan :



1. Lokasi ini merupakan daerah tempat lahirnya Imam Lapeo.
2. Lokasi ini adalah basis pengkaderan dan pengajaran agama Islam oleh Imam Lapeo.

**b. Teknik Pemilihan Informan**

Penentuan informan dilakukan secara Snowball (bola salju) berdasarkan kriteria pemahaman dan pengetahuan informan akan ajaran Islam Imam Lapeo yang sampai sekarang masih dijadikan panutan keseharian masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya.

**c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

**1. Dokumentasi**

Yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana cara Imam Lapeo mengajarkan Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman dan bagaimana citra Imam Lapeo bagi Masyarakat Mandar. Dokumentasi juga dilakukan untuk membantu penulis memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti dan teori-teori serta konsep-konsep

untuk menganalisis permasalahan dan juga sebagai penambah wawasan penulis.

## **2. Pengamatan (Observasi)**

Teknik pengumpulan data dilakukan pada objek yang akan diteliti yaitu dengan melihat bagaimana masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya dalam mengaktualisasikan ajaran Islam Imam Lapeo. Pengamatan juga dilakukan secara langsung dengan melihat tanda-tanda peninggalan yang dijadikan media oleh Imam Lapeo dalam usaha pengembangan dakwah Islamnya berupa masjid-masjid peninggalan beliau dan hal-hal lainnya yang dapat lebih memperinci data-data yang sesuai dengan fokus penelitian.

## **3. Wawancara Mendalam (Depth Interview )**

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung pada informan yang telah dipilih dimana informan tersebut dirasa mengetahui dan paham betul akan ajaran Islam Imam Lapeo. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana cara Imam Lapeo mengajarkan Islam dan bagaimana citra Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar.



## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini berisi lima bagian yang akan memaparkan rincian-rincian yang tersusun dalam bab-bab berikut :

- BAB I    Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah.
- BAB II   Studi pustaka yang memaparkan studi-studi atau tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian yang akan diungkap.
- BAB III  Gambaran umum yang memaparkan lokasi penelitian dan kondisi sosial budaya masyarakat Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polman.
- BAB IV  Pembahasan dan hasil penelitian berisikan hasil-hasil penelitian yang didapatkan dilokasi penelitian serta penjelasan dan pembahasan data-data yang didapatkan.
- BAB V   Penutup yang berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran penulis dalam hubungannya dengan masalah Imam Lapeo bagi masyarakat Manclar di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Agama Sebagai Sistem Budaya

Dalam realitas Kehidupan beragama perangkat-perangkat keyakinan merupakan suatu pedoman yang dijadikan acuan untuk lebih realistis dalam kehidupan. Berbicara mengenai kontaminasi agama dan kebudayaan pada dasarnya berasal dari adanya kekuatan yang maha luar biasa, gaib atau supranatural yang hidup dalam suatu alur kehidupan umat manusia. Sebagaimana Marret (dalam Koenjtjaraningrat, 1987 : 60) religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Penjelasan dari uraian diatas bahwa kepercayaan secara universal diyakini oleh hampir seluruh umat manusia mulai dari awal keberadaan manusia hingga sekarang. Kepercayaan akan adanya hal yang supranatural ini kemudian menimbulkan praktik-praktik keagamaan tertentu seperti berdoa, memuja atau menimbulkan perasaan pasrah, takut bagi pemeluknya. Sejalan dengan hal ini, Edward Norbeck menjelaskan bahwa agama adalah buatan manusia dan dimana-mana banyak kesamaannya. Sebagai suatu ciptaan manusia, agama adalah bagian dari budaya yang merupakan bagian ciptaan manusia secara universal Norbeck (dalam Agus, 2006). Begitu pentingnya kehidupan beragama bagi

kehidupan umat manusia menyiratkan bahwa kehidupan beragama ini merupakan suatu hal yang secara fitrawi merupakan salah satu kebutuhan dasar umat manusia. Atau dengan kata lain, keyakinan akan agama merupakan usaha manusia dalam mengukur kedalaman makna akan hidup.

Berdasarkan hal di atas, agama disini ditempatkan sebagai suatu sistem budaya yang hidup berkembang ditengah kehidupan umat manusia. Sebagai sistem budaya maka untuk sampai pada penjelasan tentang agama itu sendiri, sebelumnya akan dijelaskan tentang konsep-konsep yang berkenaan dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks keseharian sebagaimana diutarakan oleh Harsono (dalam Agus, 2006 : 36) mengungkapkan sistem kepercayaan (religi) sebagai salah satu aspek kebudayaan disamping : (1). Teknologi dan kebudayaan materil (2). Sistem ekonomi dan mata pencaharian (3). Organisasi sosial (4) Bahasa dan (5). Keseniah. Dari konsep diatas dapat di uraikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup bagi umat manusia, dimana cara hidup ini akan nampak perangkat pengetahuan manusia ketika bertindak atau melakukan sesuatu. Ralph Lington menjelaskan kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dan masyarakat yang manapun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oieh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Lington (dalam lhromi, 1996). Bisa dikatakan disini bahwa kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan manusia yang bisa

meliputi kepercayaan-kepercayaan, sikap dan bisa juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat.

Jika demikian adanya, kebudayaan serta merta mengarah pada akumulasi dari pengetahuan manusia yang kemudian pada titik tertentu akan menjadi sistem aturan atau nilai yang berlaku mutlak bagi penganutnya sebagai acuan dalam melakukan suatu hal. Senada dengan hal ini, Parsudi Suparlan memperlakukan kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang sedang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Suparlan (dalam Alam, 1997).

Sebagai suatu sistem yang mampu mengorganisir tentunya kebudayaan berarti dimiliki bersama dalam suatu masyarakat, dalam artian bahwa setiap tindakan yang dipraktikkan oleh individu dalam suatu masyarakat merupakan cerminan dari kebudayaan yang dimilikinya. Berdasarkan asumsi ini, kebudayaan berarti bahwa perangkat-perangkat model pengetahuan dalam berperilaku bukanlah suatu hal yang secara genetik terwariskan sejak manusia lahir, melainkan kebudayaan yang dimiliki seorang individu dalam suatu masyarakat merupakan suatu cara berperilaku

yang dipelajari. Pewarisan budaya ini melalui suatu proses belajar secara terus menerus berlangsung dalam kehidupan umat manusia.

Proses belajar disini merujuk pada bagaimana tiap individu menginternalisasi setiap pengetahuan untuk bisa atau membentuk gugusan-gugusan atau perangkat pengetahuan yang untuk selanjutnya akan menjadi model-model pengetahuan dalam menginterpretasi tindakan-tindakan yang dilakukannya. Hal ini menjelaskan pula bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu masyarakat bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat naluriah tetapi lebih dari pada itu merupakan suatu tindakan yang penuh makna dimana tindakan tersebut diresapi dan menjadi suatu pola tindakan. Pengetahuan yang telah menjadi pola tindakan ini kemudian akan serta merta tersosialisasi secara merata, baik itu pada lingkup terkecil (keluarga), kelompok kekerabatan, atau dalam lingkup yang lebih besar yaitu lingkungan sosial (masyarakat).

Sejalan dengan hal di atas, Ralph L Beals menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu seluruh cara berpikir dan bertindak yang dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apapun sebagai anggota kelompok manusia. Beals (dalam Agus, 2006).

Telah disinggung di atas bahwa akumulasi-akumulasi pengetahuan yang ada merupakan suatu pegangan atau pandangan hidup dalam bertindak. Dalam praktiknya sistem pengetahuan yang ada itu biasanya membungkus suatu hal yang memiliki nilai sakral dimana kesakralan tersebut

membungkus pengetahuan yang sarat dengan hal-hal yang supranatural yang kemudian membentuk pola kehidupan keberagamaan seorang individu dalam suatu masyarakat. Oleh beberapa ahli, pengetahuan manusia akan adanya yang maha gaib atau supranatural yang tumbuh berkembang dan menjadi kepercayaan dalam kehidupan manusia dinyatakan sebagai sistem kepercayaan atau agama.

Jika diasumsikan bahwa individu meyakini akan adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural dalam kehidupannya maka pembicaraan selanjutnya akan tertuju pada hal yang menyangkut masalah yang sifatnya non empirik. Dengan kata lain bahwa pembicaraan tentang keagamaan adalah pembicaraan yang menyangkut bagaimana suatu agama atau kepercayaan bisa hidup dan bagaimana agama tersebut bisa menumbuhkan motivasi-motivasi atau tindakan-tindakan yang bersifat religius.

Tentunya bila kita berbicara mengenai agama maka tak lepas dari itu kita mereduksi pula atau menggambarkan mengenai elemen penyusun dari agama, hal yang dimaksud oleh penulis adalah konsep tentang kepercayaan. Menurut Harsono (dalam Agus, 2006 : 277) bahwa masyarakat dalam bertingkah laku dipengaruhi oleh dua aspek yaitu, aspek pertama adalah struktur sosial yang berdasarkan kekerabatan dan aspek yang kedua adalah sistem kepercayaan. Kedua aspek ini susah mengalami perubahan dan tetap bertahan terhadap pengaruh yang dari luar.



Sehubungan dengan pembahasan skripsi ini maka dalam tinjauan pustaka ini penulis hanya mengambil aspek yang kedua saja yaitu sistem kepercayaan.

Oleh koentjaraningrat (1987 : 17) sistem kepercayaan digolongkan sebagai salah satu unsur dari religi, sebagaimana dikemukakan bahwa :

"Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi-konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan faham-faham yang terintegrasikan kedalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya dianggap bersifat keramat, dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi"

Jadi dapat dikatakan bahwa sistem kepercayaan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya, yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Muhaimin (1989 : 18) mengemukakan bahwa :

"Didalam segala aspek kehidupan manusia membutuhkan rasa percaya, termasuk didalamnya aspek agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sering kali bentuk-bentuk kepercayaan yang berbeda-beda, masing-masing bentuk itu kemungkinannya mengandung nilai-nilai kebenaran dan kepalsuan yang bercampur benar. Oleh karena itu faktor kepercayaan mutlak dalam agama, malahan agama tiada lain dari suatu bentuk dan corak kepercayaan dalam pengertian suatu yang diakui dan diterima sebagai kebenaran yan tertinggi atau mutlak"

Pernyataan tersebut di atas tidaklah mengherankan karena manusia sebagai makhluk religius, tentu wajib mempercayai agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang landasan-landasannya sudah diatur didalam agama, dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mempunyai arah yang jelas dan tidak lepas dari kendali agama dan norma-norma yang diatur didalamnya. Jadi sebagai orang yang beragama harus mempunyai rasa memiliki dan komitmen atau keterikatan diri terhadap ajaran agamanya sebagai konsekwensi dari keimanannya.

Sistem kepercayaan yang oleh Notingham (1992 : 19) disebut juga sebagai kepercayaan keagamaan dirinci dalam dua aspek, yaitu teologi (yang membicarakan tentang Tuhan), dan kosmologi (yang membicarakan tentang alam semesta), seperti yang dikemukakan bahwa :

"Kepercayaan keagamaan tidak hanya melukiskan dan mendeskripsikan manik-manik sakral dan alam gaib. Tuhan dan para malaikat, Syiwa dan krisna, Jupiter dan mars, surga dan neraka tetapi yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam gaib ini dapat dihubungkan dengan manusia yang nyata"


Berbicara mengenai sistem kepercayaan sebagai unsur dari religi atau agama, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sistem kepercayaan ini adalah merupakan unsur terpenting dalam religi dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu emosi keagamaan, sistem upacara keagamaan dan kelompok keagamaan.



Dalam membahas mengenai sistem kepercayaan, maka kita tidak terlepas pula dari pembahasan mengenai religi (agama), karena saling berkaitan satu sama lain.

Dalam disiplin antropologi, ada dua teori besar yang masih bisa digunakan dalam menyingkap bagaimana atau menganalisa asal mula religi, teori tersebut berasal dari E.B. Tylor dan J. Frazer. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa Tylor, dalam bukunya *Primitive Culture : Research into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran akan jiwa itu disebabkan karena dua hal :

- a. Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan yang mati. Satu organisme pada satu saat bergerak-gerak yang berarti hidup, tapi pada suatu saat kemudian organisme tersebut tak bergerak lagi yang berarti mati. Dan kenyataan ini, manusia kemudian sadar akan adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak itu, yaitu jiwa.
- b. Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya berada di tempat-tempat lain (bukan di tempat dimana ia sedang tidur). Dan disini manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur dan satu bagian lain dalam dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain. Bagian lain itulah yang kemudian disebut sebagai jiwa oleh Tylor (Koentjaraningrat, 1987).



Lebih lanjut, Tylor menyatakan bahwa jiwa yang dimiliki manusia pada saat masih hidup meskipun terpisah dengan jasmani manusia pada saat tertentu (dalam proses mimpi atau pingsan), suatu saat bisa bergerak sesuai kehendaknya, yaitu pada saat manusia mati jiwa yang terlepas oleh jasmani ini disebut sebagai *spirit*. Hal ini kemudian yang membuat Tylor berpendapat bahwa alam semesta ini dipenuhi oleh jiwa-jiwa merdeka yang terlepas dari jasmani manusia. Hal ini kemudian, menampakan bahwa dengan pemikiran yang dimilikinya, manusia mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada mahluk-mahluk halus, yang selanjutnya menjadi sistem pengetahuan manusia bahwa mahluk-mahluk halus itulah yang menguasai atau menempati alam sekeliling dimana mereka berada. Kesadaran yang timbul ini selanjutnya juga membentuk suatu kepercayaan bahwa mahluk halus yang kasat mata ini kemudian menjadi objek penghormatan dan penyembahan melalui suatu ritual peribadatan yang bisa berupa doa, melakukan sesajen, atau bahkan pengorbanan.

Berbeda dengan Tylor, yang melihat asal mula agama (religi) karena adanya jiwa, Frazer melihat bahwa asal mula agama (religi) dilihat dari segi bagaimana manusia bisa memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya dengan melakukan kekuatan-kekuatan gaib. Koentjaraningrat menjelaskan konsep Frazer ini sebagai berikut : manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dari sistem pengetahuannya, tetapi akal dari sistem pengetahuan tersebut ada batasnya. Soal-soal hidup yang tak dapat

dipecahkan dengan akal ini akan dipecahkan dengan *magic*, ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1987). Namun kekuatan *magic* yang diharapkan bisa memecahkan soal-soal kehidupan manusia ini seringkali tidak bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dan darisini kemudian manusia sadar bahwa alam ini didiami oleh makhluk yang gaib yang memiliki kekuatan dan berkuasa lebih dari manusia yang untuk selanjutnya lahirlah suatu kepercayaan akan mahuk yang mendiami alam ini yang disebut sebagai religi. Religi disini diartikan sebagai segala tingkah laku manusia yang diperuntukkan dengan melakukan penyerahan diri kepada kekuasaan atau kehendak mahluk-mahluk yang dipercayai menguasai alam semesta ini.

Dengan menempatkan agama sebagai sistem budaya, dengan demikian untuk mempertajam pengertian tentang agama itu sendiri akan dijabarkan lebih lanjut tentang pendekatan yang ada disiplin antropologi, yang tentunya tidak mengurangi teori-teori yang telah di bahas sebelumnya. Koentjaraningrat (1987), menyatakan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mençkaji masalah religi atau agama. *Pertama*, pendekatan yang berorientasi pada keyakinan religi. Ada beberapa ahli yang menjadi pendukung pendekatan ini, diantaranya adalah A. Lang, R.R. Marret dan A.C Kruyt. Dalam hubungannya dengan tulisan ini, maka Teori Marret yang akan ditampilkan dalam sajian ini, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa teori lain sangat relevan untuk mendukung tulisan ini. Marret menjelaskan bahwa asal mula religi manusia adalah dimulai dari

adanya getaran jiwa atau semacam emosi yang timbul sebagai bentuk kekagumannya akan adanya suatu hal yang dianggapnya sebagai maha luar biasa. Marett lebih lanjut mengatakan bahwa, rasa kagum yang ada pada manusia terhadap kekuatan yang sangat luar biasa ini menimbulkan keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang luar biasa sifatnya, baik itu manusia luar biasa, hewan yang luar biasa ataupun tumbuhan yang luar biasa. *Kedua*, pendekatan yang berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib. Salah satu ahli yang menyatakan hal ini adalah R. Otto. Ia menyatakan bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Menurutnya, sifat dan hal yang gaib itu serta keramat itu adalah maha abadi, maha baik, maha dahsyat dan sebagainya, dimana pada kadar tertentu menimbulkan rasa kagum atau keterpesonaan manusia sehingga ia mempercayai, meyakini dan melakukan tindakan yang berorientasi pada penyerahan diri sepenuhnya kepada hal-hal yang dianggapnya maha gaib. *Ketiga* adalah pendekatan yang berkenaan dengan upacara religi. Berbeda dari pendekatan-pendekatan sebelumnya, pendekatan ini menekankan pada upacara-upacara religi yang dilakukan oleh penganut suatu kepercayaan. Salah satu tokoh dari pendekatan ini adalah W. Robertson Smith. Dalam beberapa ceramah-ceramah ilmiah yang dilakukannya, beliau menyatakan

bahwa ada tiga gagasan penting yang bisa membantu dalam menganalisa tentang asas-asas religi.

*Gagasan yang pertama*, seperti yang dikutip oleh Koentjaningrat, mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus.

*Gagasan kedua* adalah bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk suatu agama yang bersangkutan bersama-sama memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas sosial. Berdasarkan pada gagasan itu, beliau mengisyaratkan bahwa tidak selamanya kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan oleh seorang pemeluk agama merupakan suatu bentuk ketundukan semata kepada yang maha gaib, tapi lebih dari pada itu kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu kewajiban-kewajiban sosial.

*Gagasan ketiga* adalah teorinya yang menyangkut fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu dimana manusia menyajikan sesajen merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas kepada para dewa-dewa. Hal ini menandakan bahwa dewa-dewa tersebut memiliki komunitas tersendiri, walaupun dalam kadarnya yang istimewa, itulah sebabnya, Smith melihat bahwa upacara bersaji ini selain memiliki sifat yang meriah tetapi di satu sisi juga merupakan suatu hal yang dianggap keramat.



Sejalan dengan hal yang telah penulis dipaparkan di atas, religi atau agama disini dapat dikatakan merupakan suatu gejala yang universal. Sejalan dengan hal ini Begrson (dalam Agus, 2006 : 245) menjelaskan bahwa kita masih bisa menemukan masyarakat atau manusia tanpa sains, filsafat dan seni tetapi kita tidak pernah menemukan suatu kelompok masyarakat tanpa agama. Hal ini menandakan bahwa religi atau agama sangat mempengaruhi perilaku suatu kebudayaan manusia, walaupun dalam tulisannya Begrson tidak memberi contoh secara detail mengenai masyarakat tanpa seni sains, tetapi dalam pernyataannya tersebut sangat jelas dalam menekankan universalnya fenomena beragama dalam kehidupan manusia.

Universalnya agama dalam kehidupan manusia sudah sangat kompleks. Beragamnya agama yang dianut manusia saat ini, hampir seluruhnya terpecah kedalam mazhab-mazhab, aliran atau sekte yang lebih banyak lagi dari agama yang kita ketahui. Kemudian cara menerima dan menghayati juga sangat beragam. Kehidupan beragama dewasa ini ada yang dijadikan tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk pikuk ekonomi dan sosial politik sehari-hari. Ada pula yang dijadikan sumber motivasi untuk mencapai kebutuhan ekonomi, sosial politik dan lain-lain. Bagi para penganut suatu agama, agama yang dianutnya itu adalah suatu kebenaran yang mutlak, ajaran-ajaran yang berupa peraturan-peraturan serta petunjuk-petunjuk yang bersumber pada agama merupakan suatu pegangan hidup yang diyakini sepenuhnya akan kebenarannya. Bagi seorang muslim dalam

menjelaskan hakekat agama yang dianutnya cenderung melihat dan membandingkan segala sesuatu berdasarkan pada pemahaman keagamaannya yang bersumber dalam kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan keagamaan adalah salah satu cara yang efektif dalam membentuk suatu kepribadian dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamka (1997 : 45 - 49) yang menjelaskan bahwa keterpurukan dan keterbelakangan umat islam di zaman pertengahan perkembangan agama islam dimulai pada saat runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M dan pengusiran umat islam dari Spanyol dengan peristiwa Reconquista pada tahun 1492 M sampai zaman penjajahan bangsa barat atas dunia islam. Hal ini dikarenakan dominannya teologi tradisional, seperti contoh kemenangan Belanda dalam menaklukkan perlawanan masyarakat Aceh juga dikarenakan melakukan pendekatan keagamaan. Belanda memberikan dan menampilkan diri sebagai penyokong umat islam dengan cara membantu dengan mendirikan masjid dan macrasah tetapi mereka memotong campur tangan masyarakat Aceh dalam bidang politik.

Sejalan dengan di atas, dapat dikatakan bahwa kehidupan beragama masih sangat dominan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Khususnya diindonesia sendiri setiap daerah masih sangat kental dengan tradisi-tradisi keagamaannya, hal ini di sebabkan karena unsur agama mudah diterima serta dapat mengubah dan cepat beradaptasi dengan kebudayaan dalam

suatu kelompok masyarakat, atau dengan kata lain keberadaan agama dalam sistem sosial budaya memiliki pengaruh yang sangat besar yang diwujudkan dalam ekspresi religius yang bisa ditemukan dalam aspek budaya material, perilaku manusia, teknologi, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Sejalan dengan hal ini Beyer (dalam Abdullah 2006 : 116 – 117) mengemukakan bahwa dalam hal ini agama harus mampu memberikan pelayanan tidak hanya dalam mendukung dan meningkatkan keyakinan agama pemeluknya, tetapi juga dalam memperluas implikasi agama diluar agama itu sendiri. Dengan demikian, bahwa agama tidak hanya menegaskan fungsinya bagi umat tetapi juga memberikan solusi diluar masalah agama itu sendiri.

Sampai pada taraf ini, agama dengan memakai kaca mata kebudayaan bisa disimpulkan bahwa agama merupakan suatu bentuk penafsiran manusia terhadap hal yang berada di luar kediriannya yang dianggapnya memiliki kekuatan yang maha dahsyat, gaib atau supranatural, dimana kekuatan-kekuatan ini menyiratkan kesakralan bagi pemeluk yang meyakiniinya. Kesakralan ini kemudian merupakan suatu sarana bagi manusia dalam berhubungan dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan hidupnya termasuk dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarganya, alamnya maupun dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan inilah merupakan suatu inti dari agama.



## B. Agama dan Masyarakat

Dahulu pada saat manusia belum mengenal tulisan, banyak gejala alam yang belum mereka ketahui, dan apa yang mereka ketahui tentang kejadian alam tersebut didasarkan pada sistem kepercayaan mereka, jadi religi merupakan suatu kerangka pikir masyarakat dimasa itu. sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam, Koentjaraningrat 1987) bahwa Dalam berpikir dan bertindak laku. manusia dihadapkan pada fakta-fakta sosial yang seolah-olah sudah ada diluar diri para individu-individu yang menjadi warga masyarakat tadi.

Berdasarkan konsep di atas yang ingin dijelaskan disini bahwa fakta-fakta sosial tersebut berdiri sendiri, lepas dari fakta individu. Fakta sosial ini mempunyai kekuatan memaksa individu untuk berfikir menurut garis-garis batas dan menurut cara-cara tertentu. Fakta sosial ini juga mempunyai sifat umum, dalam artian bahwa pengaruhnya biasanya tidak terbatas pada satu atau beberapa individu saja, melainkan kepada sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan misalnya bahasa adalah suatu fakta sosial yang memiliki kekuatan memaksa yang sangat umum, dan individu yang mencoba menyeleweng dari aturan tata bahasa akan dihukum dengan ejekan dan akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

Religi atau Agama sebagai sebuah unsur dalam kebudayaan yang bersifat universal, artinya dapat dikatakan bahwa dimana ada masyarakat

yang berinteraksi dalam suatu kelompok kebudayaan disitulah ada religi atau agama. Hal tentang religi yang merupakan suatu kepercayaan manusia itu, terdiri dari nilai-nilai dan tingkah laku yang diperoleh manusia dalam suatu kelompok masyarakat atau sebagai anggota masyarakat.

Agama dan masyarakat adalah dua unsur yang senantiasa berdampingan dalam kehidupan manusia, yang mana dengan adanya agama sebuah masyarakat berkembang dan dinamis dalam tuntunan yang ditawarkan oleh-oleh konsep-konsep agama. Sejalan dengan hal ini J. Vaan Baal (dalam, Pujileksono 2006 : 88-89) mengartikan Agama sebagai suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan dini dengan penguasaan diri. Bila tujuan (Yakni objek yang dikomunikasikan itu) menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbel-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memperagakannya secara langsung.

Hal senada di atas diungkapkan pula oleh Emile Durkheim (dalam, Pujileksono 2006 : 89) bahwa Agama sebagai keterkaitan sekalian orang pada sesuatu yang dipandang sakral yang berfungsi sebagai simbol kekuatan masyarakat dan saling ketergantungan orang-orang dalam masyarakat yang bersangkutan

Dari penjabaran konsep di atas dapat dikatakan bahwa Agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawabannya atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak meluluh mementingkan diri sendiri melainkan juga mementingkan kepentingan sesama.

Dalam mengedintifikasi keyakinan dalam masyarakat menurut Koenjaraningrat (1992 : 262 - 269) bahwa dapat dikumpulkan data tentang pandangan hidup sesudah mati, konsep tentang yang dianggap mahadahsyat, obyek keramat. data berupa upacara dapat dikumpulkan melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk upacara seperti, berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, bertapa, berpuasa, bersemedi dan intoksinasi. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Wallace (dalam, Pujileksono 2006 : 88) bahwa seperti berdoa/sembahyang yang ditujukan kepada yang Adikodrati (Super-Natural), memainkan alat dan mendengarkan musik yang diiringi oleh tarian dan nyayian tertentu, melakukan perbutan kinetik tertentu yang menggambarkan keadaan psikis tertentu, memberikan khotbah yang ditujukan kepada orang lain, mengucapkan mantra yang menyangkut mite, moral serta aspek tertentu dari sistem keyakinan, melakukan simulasi, menggunakan atau memakai benda tertentu yang diyakini memiliki *mana*, berpantang tabu/tidak menggunakan atau menyentuh

sesuatu, berpesta atau selamatan berkorban dan menyerahkan sesaji, berkumpul bersama berprosesi, berbaiat, bersemadi, dan bersimbolisasi dengan memakai objek-objek atau peralatan simbolis tertentu.

Dari pendeskripsian konsep di atas dapat dikatakan bahwa antara agama dan masyarakat ada semacam interaksi yang sama seperti interaksi yang lain, dimana interaksi yang terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam suatu masyarakat, agama memiliki fungsi tersendiri dan berperan dalam menentukan sikap suatu masyarakat kearah mana kepentingan bersama dikembangkan. Kondisi keagamaan dalam masyarakat manapun yang baik primitive maupun pada masyarakat modern, tidak hanya semata-mata untuk kepentingan individu yang berkumpul melakukan kegiatan religius yang berhubungan dengan Tuhan (upacara religius, sembahyang dan sebagainya), akan tetapi ada kepentingan bersama dalam masyarakat dimana individu saling berhubungan.

Seperti yang di kemukakan oleh Emile Durkheim, menyimpulkan bahwa tujuan utama dalam masyarakat primitive adalah untuk membantu orang berkontak bukan dengan Tuhannya, tetapi dengan sesamanya. (Durkheim, 1992). Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa kebersamaan misalnya, mereka sama-sama mengambil bagian dalam peristiwa perkawinan, kelahiran, kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen serta masa titik balik matahari musim dingin dan saat samanya waktu siang dan malam. Hal itu

mempersatukan kelompok dalam arti bahwa tidak seorang pun menghadapi dunia ini sendirian.

Seperangkat nilai-nilai yang ditawarkan oleh agama dalam upaya membentuk suatu masyarakat yang stabil, aman dan tertib maka konsep-konsep yang akan ditawarkan oleh agama tersebut harus mampu diterima dan disepakati oleh anggota masyarakat. Mengenai hal ini oleh Nottingham (1992 : 37-38) menjelaskan, apabila masyarakat tetap diharapkan stabil, dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik, maka tingkah laku baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relative diterima dan disepakati bersama. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan-tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia. Tujuan-tujuan semacam itu pada umumnya disebut oleh sarjana sosiologi sebagai nilai-nilai. Pada saat nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti pada saat itulah anggota masyarakat dapat bersatu menuju kesatu arah dalam tingkah-laku mereka (suatu keadaan yang mungkin tidak pernah tercapai secara sempurna). Agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada pada hampir semua masyarakat bukan sekedar nilai yang bercampur aduk tetapi membentuk tingkatan (hirarki). Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai yang tertinggi. Nilai-nilai tertinggi berikut implikasinya dalam bentuk tingkah laku, memperoleh arti sebagaimana penulis kemukakan diatas, dari semacam hubungan yang diyakini adanya antara anggota-anggota kelompok



(pemeluk) dengan Tuhan atau benda-benda lain yang ditujukan oleh kepercayaan agama mereka.

Ketertiban dalam suatu masyarakat hanya bisa terwujud sepanjang kesepakatan bersama yang berupa nilai-nilai tersebut diatas dilaksanakan secara taat oleh orang-orang yang terlibat dalam ikatan kebersamaan tersebut tadi.

Dalam Islam hubungan antara agama, individu dan masyarakat dilandaskan pada konsekwensi keimanan Islam yan berdasar pada nilai tertinggi dalam hirarki keagamaan, yakni Allah SWT (Wahyu Allah). Suatu sikap batin yang mencerminkan kepasrahan kepada Allah, hubungan yang sifatnya personal dan diharapkan untuk tidak sedikitpun perbuatan manusia yang terlepas dari pertanggungjawabannya dihadapan Allah. Seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis Majid (1992 : 346), bahwa tetapi persis karena tekanan yang begitu kuat kepada sifat pribadi Allah itu, manusia diharapkan untuk tidak sedikitpun membayangkan bahwa ia tidak dapat lepas atau bebas dari keharusan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya dihadapan Allah. Setiap pribadi harus menyadari bahwa tidak ada sedikitpun kemungkinan baginya mendelegasikan pertanggungjawaban itu kepada orang lain, termasuk kepada orang tua, anak, kawan dan pemimpin. Ini merupakan pangkal makna kemasyarakatan keyakinan agama atau iman. Sebab sikap pribadi yang penuh tanggungjawab kepada sesama atau masyarakat, bahkan kepada seluruh mahluk. Oleh karena itu, dalam berbagai



ungkapan keagamaan, dinyatakan adanya keterpaduan antara iman dan amal saleh, antara tali hubungan dari Allah dengan tali hubungan dengan sesama manusia, serta antara taqwa dan budi pekerti yang luhur.

Dari penjelasan di atas ini menandakan adanya keterkaitan antara suatu tatanan sosial dalam masyarakat dengan agama yang berkembang didalamnya, yang merupakan keterpaduan hubungan antara individu dan sesamanya serta nilai-nilai agama.

### **C. Citra Pemuka Agama dalam Suatu Masyarakat**

Dari literatur-literatur agama-agama besar yang berkembang dan menjadi pola keyakinan tersendiri bagi individu atau komunitas, sosok sang penyebar/penyiar atau pemuka agama merupakan parameter tersendiri bagi penganutnya untuk dijadikan kerangka berperilaku baik secara internal maupun secara eksternal. Dimana agama merupakan sesuatu yang mampu menghegemoni pola pemikiran dan tingkah laku dalam sebuah komunitas atau kelompok.

Sejalan dengan hal ini, Marret (dalam, koentjaraningrat 1987) menyatakan bahwa dalam masyarakat Melanesia terdapat kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang disebut *mana*, yang dipancarkan oleh ruh-ruh atau dewa-dewa, tetapi bisa juga dipancarkan atau dimiliki oleh seorang manusia. Seseorang yang memiliki kekuatan *mana* ini adalah orang yang selalu berhasil dalam seluruh pekerjaan atau kehidupan sehari-harinya.

Dengan kekuatan yang dimilikinya ini, seseorang bisa berkuasa dan menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat.

Orang yang dipercayai mampu memberikan penjelasan akan masalah keagamaan ini diyakini memiliki suatu kekuatan yang serba gaib pula. Dalam masyarakat tradisional orang yang memiliki kekuatan dan dirasa mampu menjelaskan masalah keagamaan ini dianggap sebagai dukun atau sebagai syaman atau dalam masyarakat yang telah mengenal agama-agama langit (islam, Kristen, yahudi dan lainnya) mengenal orang ini sebagai ulama atau pendeta. Dalam hal ini orang yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan mampu menjelaskan masalah keagamaan tentulah menduduki posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Keberadaannya dimungkinkan harus ada karena pemeluk agama tertentu merasa butuh akan penjelasan-penjelasan yang dirasa lebih perlu, selain itu posisi ini sebagai suatu hal yang dirasa perlu oleh pemeluknya sebagai perantara dalam hubungannya dengan yang dianggapnya memiliki nilai sakral.

Sebagai contoh misalnya bagaimana keberadaan posisi ini dalam ritual-ritual keagamaan. Para pemeluk agama menyakini bahwa hanya orang yang suci dan memiliki kemampuan gaiblah yang bisa memimpin ritual-ritual keagamaan yang dianggapnya sebagai suatu hal yang suci atau sakral. Telah disinggung diatas tentang pendeta, syaman, dukun mereka ini adalah seseorang yang diyakini sebagai pemuka keagamaan dalam berbagai macam religi. Menurut koentjaraningrat (1987) pendeta adalah orang karena

pendidikan yang lama menjadi ahli dalam hal melakukan pekerjaan sebagai pemuka upacara keagamaan. Selain berperan dalam upacara keagamaan, para pendeta sering juga mempelajari dan menyelidiki banyak hal yang tentunya masih berkenaan dengan masalah keagamaan, misalnya tentang pelajaran tentang laju bintang yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam rangka penetapan waktu kapan baiknya suatu ritual keagamaan diperlukan untuk dilakukan.

Mengacu dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya agama yang ada dalam kehidupan manusia turut membentuk dimensi pemaknaan kehidupan. Dalam fungsinya sebagai pemaknaan hidup maka dibutuhkan orang-orang yang mampu memaknai setiap gejala yang dirasa penting dalam kehidupan beragama. Sejalan dengan hal ini Parson ( dalam Fedyani Saifuddin achmad 2005) menjelaskan bahwa orang-orang tertentu ini, secara fungsional mampu menjelaskan simbol keagamaan dalam makna yang terselubung dalam keyakinan keagamaan.

Dari penggambaran di atas bagaimana sosok pemuka agama mampu mendogmatis sendi-sendi kehidupan beragama individu atau komunitas para penganutnya, tanpa mengurangi tendensi-tendensi keagamaan, sebagaimana agama Islam menganjurkan dalam kitabnya untuk mengikuti nilai-nilai Sunnah sang Rasul. Yang mana konsep Sunnah itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang mencakup perilaku-perilaku yang dilakukan Nabi dan dilandasi oleh Wahyu yang didapatkan dari sang Khaliq (Tuhan).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dulleng (2005 : 73) bahwa Sunnah adalah perbuatan, perkataan dan keizinan dari Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan konsep di atas, bagaimana esensi penokohan mampu menciptakan pola pencitraan tersendiri bagi kelompok atau komunitas yang ada. Sebagaimana citra menurut Campbell dan Hepler (dalam skripsi Aswan Zanyun, 2002 : 11), yang mengemukakan bahwa cara orang berperilaku bergantung pada citra yang mereka miliki. Citra yang dimaksud oleh Campbell dan Hepler dalam konteks ini ia sebut sebagai "pengetahuan dan sikap subyektif" tentang segala sesuatu (objek, keadaan, ruang, atau waktu) disekeliling kita. Atas pertimbangan ini pula hingga Campbell dan Hepler menyimpulkan bahwa peluang mengubah perilaku seseorang terbuka bila kita dapat mengubah citra yang mereka miliki.

Citra itu sendiri tidak hanya merupakan citra atas fakta namun juga citra atas nilai, hal serupa diutarakan pula oleh Boulding (dalam skripsi Aswan Zanyun, 2002 : 12), bahwa citra adalah hasil dari pengalaman seseorang sebelumnya, yang merupakan gabungan dari sejumlah pesan yang setiap saat menerpanya. Pada titik ini Boulding melihat adanya kaitan antara pesan dan citra. Pesan-pesan yang diterima oleh seseorang merupakan bagian penyusun dari citra yang ada padanya. Dimana dalam pesan terdapat informasi yang menjadi unsur penyusun pengalaman. Pengalaman ini selanjutnya menyusun, merefisi, bahkan mengubah citra yang ada dalam diri seseorang. Dengan demikian tampak bahwa informasi,

pengalaman dan citra merupakan rantai yang terus terjalin dalam diri seseorang setiap kali ia diterpa oleh pesan.

Lebih lanjut Boulding mengemukakan bahwa ada lima hal yang dapat terjadi berkenaan dengan citra (dalam diri seseorang), sebagai akibat dari terpaan pesan. *Pertama*, citra tidak mengalami perubahan karena pesan yang menerpa diabaikan oleh subyek. Gangguan dan perhatian subyek oleh Boulding disebut sebagai dua hal yang menyebabkan hal tersebut. *Kedua*, citra mengalami perubahan karena ada perhatian dari subyek. Perhatian ini didorong oleh adanya hal baru yang memperkaya citra sebelumnya sangat terbatas. *Ketiga*, citra mengalami perubahan radikal misalnya seseorang diterpa oleh pesan yang ia yakini kebenarannya lalu kemudian menggugurkan atau membantah citra sebelumnya, hal ke *empat* yang dapat terjadi dari terpaan pesan adalah memperjelas atau memperkuat citra yang telah ada dalam diri seseorang. Sedangkan hal *kelima* justru sebaliknya yaitu pesan dapat mengaburkan atau menciptakan ketidak pastian (kebingungan). Hal ini terjadi biasanya bila terdapat kontradiksi antar pesan yang diterima.

Hal senada di atas di ungkapkan pula oleh Kotler (dalam skripsi Rahmawati Firdaus, 2001 : 22), mengartikan citra sebagai suatu yang merupakan kepercayaan, ide atau gagasan dan pembentukan kesan-kesan dari seseorang terhadap suatu obyek.

Selanjutnya diutarakan pula oleh Canton (dalam skripsi Rahmawati Firdaus, 2001 : 22), yang mendefinisikan citra sebagai kesan, pesan, perasaan yang sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi.

Dari uraian beberapa konsep di atas, penulis menarik asumsi secara umum bahwa pencitraan tokoh oleh masyarakat mampu membawa sebuah pesan tersendiri berupa aktualisasi kepercayaan ide atau gagasan yang terbangun dari obyek, pencitraan ini pula dapat menarik suatu minat atau empathy yang tinggi dalam suatu komunitas atau masyarakat, karena pencitraan yang dimaksud disini lebih mengarah kepada suatu pembentukan kesan maupun pesan.



### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI

##### A. Sejarah Masuknya Islam di tanah Mandar

Pada umumnya penduduk daerah Mandar beragama Islam. Menurut Abbas, 1999 : 137-147) bahwa agama Islam telah tersebar melalui jalur perdagangan masuk di Sulawesi Selatan, dan melalui jalur yang sama sampai didaerah Mandar, khusus didaerah bekas Afdelling Mandar di zaman penjajahan, Islam diterima sekitar tahun 1610–1620 pada zaman pemerintahan Raja Balanipa IV Daetta. Kedatangan agama Islam dibawah oleh seorang penganjur Islam yang dikenal dengan nama Abdul Rahman Kamaluddin, dan daerah yang pertama dimasuki adalah Balanipa. Kedatangan penganjur Islam Abdul Rahman Kamaluddin tidak mendapat hambatan yang berarti, terbukti dengan berhasilnya beliau mengislamkan Maraqqiah Pallis Kanna Kunang, seorang bangsawan Mandar yang cukup disegani. Dialah pemeluk agama Islam yang pertama didaerah Mandar, setelah itu menyusul Arajang Balanipa Daetta setelah lebih dahulu memperoleh penjelasan dan pengetahuan yang secukupnya tentang Islam.

Setelah Abdul Rahman Kamaluddin berhasil mengislamkan keluarga bangsawan dan rakyat lainnya, Menyusul kemudian Raden Mas Suryo dari Jawa dan Syekh Zakaria Al-Magribhi dari Mekkah mereka berhasil mengislamkan Maraqqiah Pamboang (Tomatindo di Agamana). Kedua

mubaliqh ini berhasil mempersunting putri-putri dari kerajaan setempat, Raden Mas Suryo mengawini i Lissi Puang, Putri Maraqliah Pamboang dan Syekh Zakariah Al-Magribhi menikah dengan Puanna i Boddi, putri Tomatindo.

Pengislaman melalui golongan bangsawan dimulai dari raja sebagai pucuk pimpinan sampai dengan kerabatnya. Hubungan perkawinan antara mubaliqh dengan kalangan istana sering dilakukan sehingga terjalin hubungan yang lebih harmonis antara kedua belah pihak. Dengan cara seperti ini maka terbukalah kesempatan yang memudahkan perkembangan dakwah ajaran Islam.

Sebagai penganjur dan penyiar Islam yang ulung didaerah Mandar, Abdul Rahman Kamaluddin tak lupa mempersiapkan kader-kader pelanjut untuk mengembangkan Islam dikemudian hari. Tercatat dalam sejarah Mandar seorang kader Islam yang pertama yang bernama Gaffar dia seorang pemuda yang cerdas berwibawa dan penganut Islam yang taat. Beliau dikenal pula sebagai mubaliqh yang disegani. Para mubaliqh diorganisir dalam sebuah wadah yang bernama Mukim, yang pada masa awal kehadirannya mempunyai murid yang berjumlah 44 orang. Lembaga ini berkedudukan di Balanipa dan mendapat bantuan dan dukungan sepenuhnya dari kalangan bangsawan. Penyiar dan penyebar Islam yang datang kemudian sesudah Abdul Rahman Kamaluddin, Raden Mas Suryo dan Syekh Zakariah Al-Magribhi adalah :

1. Syekh Abdul Mannan alias Tuan di Salabose.
2. Tuan Langngaran alias To Salama di Labuang.
3. Tuan Tonase.
4. Tuan di Bulo-Bulo yang menyebarkan Islam ke daerah Mambi.
5. Tomatindo di Daraqna yang menyebarkan agama Islam di Campalagian.
6. To Salama di Puppu Uring.

Berkat jasa-jasa para penganjur Islam, menyebabkan ajaran Islam berkembang dengan pesat dan menyebar luas kesegala lapisan masyarakat. Hingga menjelang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sangat terasa pengaruh Islam dalam setiap langkah kehidupan para bangsawan dan masyarakat. Diantara mereka tampillah pemuda-pemuda agama dan tokoh-tokoh masyarakat membawa panji pembaharuan sesuai perintah syariat agama yang dipatuhinya. Para guru dan alim ulama bangkit dan bekerja bersama-sama menyiarkan syiar Islam, memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat bahwa penjajahan yang sedang terjadi tidak sesuai dengan perikemanusiaan karena hak-hak asasi manusia yang dianugerahkan Tuhan dilecehkan. Kesatuan dalam sikap dan kebersamaan dalam bertindak adalah wujud pengamalan ajaran Islam yang mereka terima dari para mubaligh sebelumnya. Tidak sedikit diantara mereka yang memotori gerakan perlawanan terhadap belanda.

Dengan masuknya agama Islam di Mandar, maka kebiasaan-kebiasaan hidup dalam masyarakat Mandar menjadi bervariasi. Kebiasaan-kebiasaan hidup yang bersumber dari kepercayaan yang dianut sebelumnya berbaur dengan ajaran-ajaran Islam. Hasil pembauran tersebut, Lebur dalam budaya Mandar, yang tentu sejalan dengan hukum agama Islam.

## **B. Letak geografis dan Keadaan Iklim Di Kecamatan Campalagian**

### **1. Letak Geografis**

Secara geografis Kecamatan Campalagian merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Polman. Terletak pada daerah yang rendah dengan permukaan tanah yang datar serta dilatari oleh wilayah pesisir (pantai). Dengan akumulasi wilayah kecamatan sekitar 87,84 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 14 desa melingkupinya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel I  
Luas desa, jarak Km, Kecamatan Campalagian  
Akhir tahun 2006

Desa/Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jarak Dari Ibu Kota Kabupaten	
		Dari Ibu kota Kecamatan	Dari ibu kota Kabupaten
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Suruang	6,07	5	37
2. Lapeo	2,39	1	33
3. Pappang	1,25	0	32
4. Panyampa	6,24	2	34
5. Katumbangan	5,00	5	38
6. Pareppe	3,00	1,5	33,5
7. Bonde	1,30	1	33
8. Ongko	12,08	6	38
9. Lampoko	10,55	5	27
10. Lemo	4,25	7	33
11. Laliko	4,55	2	35
12. Kenje	2,56	0,5	32,5
13. Sumarrang	20,10	5	26,5
14. Botto	8,50	4	22,5
JUMLAH	87,84	45	455

Sumber : Badan Statistik Kabupaten Polman 2006

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jarak tempuh dari ibu kota kabupaten berkisar antara 45 menit atau  $\pm 35$  km. Disamping dari pembagian Kecamatan berdasarkan desa, Kecamatan Campalagian dapat dilihat pula berdasarkan letak geografis sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Wonomulyo.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Allu.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Luyo.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mapilli.

## 2. Keadaan Iklim

Keadaan iklim pada Kecamatan Campalagian pada dasarnya sama dengan daerah lainnya di Kabupaten Polman yakni mengenal adanya dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berkisar antara bulan Maret sampai Juli, sedangkan musim kemarau berkisar bulan Oktober sampai Februari dengan diselingi musim pancaroba berkisar antara bulan Agustus sampai September, biasanya curah hujan yang tinggi berlangsung pada bulan Mei, dan curah hujan terendah biasanya terjadi pada bulan Januari. Di Kecamatan Campalagian pada umumnya adalah iklim basah tropis katulistiwa, berdasarkan curah hujan bulanan dikawasan ini terdapat lima bulan basah dimana bulan ini curah hujan dari 200 mm berturut-turut dan lima bulan kering, curah hujan berkisar 100 mm.

Kecamatan Campalagian ini dipengaruhi pula oleh musim angin barat, musim angin timur dan musim pancaroba (peralihan). Musim angin barat terjadi pada bulan Februari sampai Maret, biasa diikuti musim penghujan dengan keadaan angin sangat keras dan gelombang laut sangat besar. Sedangkan pada musim angin timur yang terjadi pada bulan Oktober sampai Februari biasanya diikuti oleh gelombang laut yang tenang. Diantara kedua musim tersebut terdapat musim peralihan (pancaroba) yang terjadi pada bulan Agustus sampai September dengan keadaan laut tidak pasti atau kadang-kadang tenang dan sewaktu-waktu bisa berubah.



## C. Kondisi Sosial Demografi

### 1. Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Campalagian adalah 49,745 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 23873 jiwa dan wanita sebanyak 25,872 jiwa yang tergabung dalam 10,612 rumah tangga. Data jumlah penduduk ini diperoleh dari data sekunder Kecamatan yang merupakan hasil pendataan penduduk terbaru tahun 2006. Secara lebih terperinci data keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Campalagian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel II**  
**Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Perdesa Di**  
**Kecamatan Campalagian**  
**Akhir Tahun 2006**

Desa/Kelurahan	Pria	Wanita	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Suruang	1,372	1,628	3,000
2. Lapeo	1,610	1,759	3,369
3. Pappang	1,622	1,786	3,408
4. Panyampa	1,215	1,227	2,442
5. Katumbangan	1,726	1,899	3,625
6. Pareppe	1,963	1,822	3,785
7. Bonde	2,142	2,356	4,498
8. Ongko	1,415	1,521	2,986
9. Lampoko	2,692	2,974	5,639
10. Lemo	1,301	1,487	2,788
11. Laliko	1,317	1,404	2,721
12. Kenje	1,305	1,410	2,715
13. Sumarrang	2,242	2,443	4,685
14. Botto	1,951	2,133	4,084

*Sumber : Badan Statistik Kabupaten Polman 2006*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah penduduk wanita jauh lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Menurut Camat Campalagian, kondisi ini dipengaruhi oleh banyaknya penduduk desa yang berjenis kelamin laki-laki bermigrasi ke daerah lain seperti Kalimantan, Jawa dan ke beberapa pulau dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan untuk mencari penghidupan yang lebih baik sebagai nelayan.

Ke 49,745 jiwa penduduk tersebut terdistribusi ke dalam 14 desa, dimana desa yang terpadat penduduknya adalah desa Lampoko. Adapun desa yang paling rendah penduduknya adalah desa Payampa. Kondisi ini dimungkinkan oleh karena desa Lampoko memiliki luas wilayah yang lebih besar dari 13 desa lainnya. Sedangkan desa Payampa memiliki luas wilayah yang terkecil dengan kondisi penggunaan lahan yang meskipun sebagian besar merupakan pemukiman, namun berbagai sarana umum ada di desa ini.

## **2. Pola Pemukiman**

Seperti rumah-rumah di Sulawesi Barat pada umumnya, di Kecamatan Campalagian sebagian besar rumah juga, merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Hanya sedikit diantaranya yang memiliki rumah permanen bahkan rumah semi permanen. Bagian atas rumah dari rumah panggung tersebut digunakan sebagai tempat tinggal keluarga, sedangkan bagian bawahnya difungsikan sebagai gudang tempat menyimpan hasil bumi seperti pisang, kelapa, ubi dan ikan kering bagi yang tinggal di pesisir pantai dan juga tempat menyimpan kayu bakar. Selain itu juga digunakan menyimpan alat-alat yang digunakan bekerja seperti cangkul dan jaring.

Di daerah dataran tinggi, terutama yang jauh dari jalan poros, rumah-rumah didirikan tidak teratur. Bahkan berkelompok-kelompok dengan tingkat kepadatan yang jarang. Rumah-rumah itu didirikan tidak jauh dari lokasi kebun pemiliknya. Jarak antar rumah pun cukup jauh. Beberapa bagian tepi

kebun difungsikan sebagai jalan setapak yang menghubungkan masing-masing rumah. Adapun rumah penduduk yang berada disepanjang jalan poros, didirikan berjajar disepanjang sisi jalan. Di bagian ini umumnya rumah penduduk berupa rumah batu/permanen. Perumahan penduduk disepanjang tepi jalan ini tampak rapih. Tidak seperti yang berada di daerah dataran tinggi, di daerah ini rumah-rumah tampak lebih asri, dicat, dan berpagar.

Di bagian sisi jalan poros ini juga terdapat beberapa bangunan sekolah, kantor, fasilitas pelayanan umum berupa Puskesmas, dan mesjid. Kantor yang terletak di sisi jalan poros ini adalah kantor Kecamatan dan kantor PLN. Juga terdapat sebuah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tingkat SMP dan SMA. Lokasi yang digunakan cukup luas karena pesantren tersebut selain memiliki bangunan sekolah, juga dilengkapi asrama bagi siswa dan tenaga pengajar, serta sebuah mesjid. Adapun jenis rumah yang ada di Kecamatan Campalagian, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel III**  
**Jenis dan Jumlah Rumah di Kecamatan Campalagian**  
**Akhir Tahun 2006**

No	Jenis Rumah	Jumlah
1	Rumah Permanen	1896
2	Rumah Semi Permanen (Rumah panggung)	5348
3	Rumah Semi Permanen	1208
	<b>Total</b>	<b>8452</b>

*Sumber : data sekunder Kecamatan 2006*

Berbeda dengan kedua daerah yang telah disebutkan di atas, pemukiman penduduk di daerah pesisir pantai atau daerah yang terletak antara pantai dan jalan poros, sangat padat. Rumah-rumah didirikan berjajar disepanjang jalan desa. Di pesisir pantai, rumah dibangun dengan jarak  $\pm$  10 meter dari garis pantai. Seperti di daerah dataran tinggi, rumah penduduk di dominasi rumah panggung yang terbuat dari kayu. Beberapa rumah memiliki pagar terbuat dari bambu dan sebagian kecil dari batu.

Seperti umumnya rumah-rumah di pesisir pantai, rumah penduduk dibangun membelakangi pantai, namun dibagian belakang rumah dibuat teras dengan tangga kayu. Bagian bawah rumah umumnya diberi dinding dari bilah-bilah bambu yang dibelah membentuk ruangan yang difungsikan sebagai gudang tempat menyimpan kayu bakar, alat tangkap dan sebagainya. Beberapa warga memanfaatkan bagian bawah rumahnya sebagai tempat berjualan.

#### **D. Pendidikan dan Kesehatan**

##### **1. Pendidikan**

Pendidikan merupakan indikator utama dalam pembangunan suatu bangsa karena dengan andilnyalah, bangsa atau suatu masyarakat mampu berkembang dengan pesatnya. Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan tidak dapat dilepaskan dari rangkaian proses peningkatan kesejahteraan masyarakat utamanya dalam menyiapkan

sumberdaya manusia yang berkualitas dalam era globalisasi dan era informasi dewasa ini yang pada gilirannya merupakan modal investasi bagi kepentingan pembangunan nasional.

Agar sumber daya manusia lebih berperan aktif diperlukan suatu upaya yang semaksimal mungkin yaitu seberapa besar manusia mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan, artinya bagaimana penguasaan teknologi yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan dapat dilakukan secara memadai. Adapun sasaran penyempurnaan sistem pembangunan dunia, dengan pendidikan yang baik maka akan menghasilkan manusia seutuhnya.

Ukuran keberhasilan pembangunan dalam suatu bangsa atau masyarakat menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang menempati urutan pertama dalam skala prioritas. Hal seperti diatas berlaku pula pada masyarakat Campalagian yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang paling utama. Ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah sekolah, murid, dan guru serta sarana pendidikan yang tersedia mulai dari pra Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang masih dalam lingkup DEKDIDBUD. Sedangkan di luar lingkungan DEKDIDBUD antara lain Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Aliyah.

Menurut sumber data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Polman Tahun 2006, khususnya pada Kecamatan Campalagian utamanya



pada setiap jenjang pendidikan yang masih dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut :

- Tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak, jumlah sekolah 11 unit dengan jumlah guru sebanyak 22 orang dan jumlah murid sebanyak 550 orang.
- Tingkat Pendidikan Dasar, jumlah sekolah 16 unit dengan jumlah guru sebanyak 115 orang dan jumlah murid sebanyak 1.952 orang.
- Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, jumlah sekolah 2 unit dengan jumlah guru 43 orang dan jumlah murid sebanyak 4.064 orang.
- Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, jumlah sekolah 2 unit dengan jumlah guru 30 orang dan jumlah murid sebanyak 744 orang. Sedangkan jenjang pendidikan diluar lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sekitar 40 unit sekolah, 1.186 tenaga pendidik dan 2.991 murid. Berikut tabel yang menggambarkan keterangan :

**TABEL IV**  
**Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru**  
**Se-Kecamatan Campalagian Akhir Tahun 2006**

Desa/Kelurahan	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Suruang	4	411	20
2. Lapeo	7	1.602	255
3. Pappang	4	569	33
4. Panyampa	2	345	14
5. Katumbangan	4	683	23
6. Pareppe	6	440	166
7. Bonde	8	2.181	307
8. Ongko	5	419	25
9. Lampoko	9	1.165	395
10. Lemo	2	412	12
11. Laiiko	4	301	20
12. Kenje	2	116	63
13. Sumarrang	7	846	33
14. Botto	7	811	30
Jumlah	71	10.301	1.396

*Sumber : Badan Statistik Kabupaten Polman 2006*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat Kecamatan Campalagian terhadap dunia pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan atas sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah murid yang ada yaitu 10,301. Data diatas juga menunjukkan bahwa masih minimnya sarana pendidikan berupa bangunan sekolah yang hanya berjumlah 71 unit bangunan, sedangkan tenaga pengajar atau guru berjumlah 1.396 jiwa.

## 2. Kesehatan

Peningkatan sumber daya manusia dalam mendukung program pembangunan bangsa terlihat jelas dengan meningkatnya kesadaran bangsa bahwa sektor kesehatan merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, parameter dari keberhasilan pembangunan dibidang kesehatan bisa dilihat dari dua (2) aspek kesehatan yaitu sarana kesehatan dan sumberdaya manusianya yang mana dalam pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh kesehatan secara mudah, murah dan merata. Telah disinggung diatas salah satu komponen atau aspek kemajuan suatu kesehatan adalah tersedianya sarana kesehatan itu sendiri. Masyarakat di Kecamatan Campalagian dengan sendirinya telah mengetahui manfaatnya dan sebagian dari masyarakat telah menggunakan sarana tersebut, sementara yang lain tetap bertahan untuk mempergunakan pelayanan tradisional melalui pelayanan dukun (sando) dan terkadang warga masyarakat mempergunakan kedua sistem pelayanan kesehatan tersebut. Berikut jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Campalagian :

Tabel V  
 Banyaknya Pusat Kesehatan Masyarakat Dirinci Tiap Desa Di  
 Kecamatan Campalagian Keadaan Akhir Tahun 2006

Desa/Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas/ Puskesmas Pembantu	Rumah Sakit Bersalin	Posyandu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Suruang	-	1	-	4
2. Lapeo	-	-	-	3
3. Pappang	-	1	-	1
4. Panyampa	-	1	-	3
5. Katumbangan	-	1	-	3
6. Pareppe	-	-	-	4
7. Bonde	-	-	-	4
8. Ongko	-	1	-	3
9. Lampoko	-	-	-	4
10. Lemo	-	-	-	3
11. Laliko	-	-	-	4
12. Kenje	-	-	-	2
13. Sumarrang	-	1	-	3
14. Botto	-	-	-	4
Jumlah	-	6	-	48

*Sumber Data : Puskesmas Kecamatan Campalagian 2006*

Berdasarkan dari uraian tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana kesehatan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Campalagian teramat berpengaruh. Karena keberadaan sarana dan prasarana kesehatan ini dapat menunjang pola kesehatan masyarakat setempat dalam pelayanan kesehatan. Ini dapat dilihat dari jumlah sarana kesehatan antara lain 6 unit puskesmas. Selain itu ada juga posyandu, yang

dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tempat pelayanan kesehatan formal, khususnya bagi ibu-ibu hamil dan bayi balita yang berjumlah 48 unit.

#### E. Agama

Dari data yang ada secara keseluruhan masyarakat Kecamatan Campalagian memeluk Agama Islam. Kondisi ini sangat wajar mengingat Campalagian merupakan salah satu lokasi penyebaran Agama Islam pertama di Tanah Mandar. Di desa ini terdapat pemakaman para penyebar Agama Islam yang dipercaya penduduk berasal dari tanah Arab. Keturunan mereka yang menurut Camat Campalagian berjumlah  $\pm 30\%$  dari penduduk Campalagian, hingga kini masih dapat ditemukan. Mereka umumnya dipanggil dengan sebutan *saiyye*, yang oleh masyarakat setempat dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada keturunan raja atau *Maradia Mandar*.

Dengan melihat jumlah penganut Agama Islam yang begitu banyak yaitu keseluruhan dari masyarakat Kecamatan Campalagian maka suatu hal yang wajar adalah tempat peribadatan harus ada. Berdasarkan data statistik Kabupaten Polman khususnya pada Kecamatan Campalagian Tahun 2006 ada sekitar 86 unit sarana dan prasarana ibadah sudah termasuk mesjid dan mushollah. Untuk memperjelas hal tersebut dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel VI  
Penduduk Menurut Agama dan Sarana Ibadah dirinci Tiap Desa Di  
Kecamatan Campalagian Tahun 2006

Desa/Kelurahan	Agama		Sarana Ibadah	
	Islam	Non Islam	Islam	Non Islam
1. Suruang	3.000	-	10	-
2. Lapeo	3.369	-	3	-
3. Pappang	3.408	-	4	-
4. Panyampa	2.442	-	3	-
5. Katumbangan	3.625	-	7	-
6. Pareppe	3.785	-	5	-
7. Bonde	4.498	-	3	-
8. Ongko	2.986	-	10	-
9. Lampoko	5.639	-	9	-
10. Lemo	2.788	-	8	-
11. Laliko	2.721	-	4	-
12. Kenje	2.715	-	2	-
13. Sumarrang	4.685	-	10	-
14. Botto	4.084	-	8	-
Jumlah	49.745	-	86	-

*Sumber Data : Badan Pusat Statistik Polman 2006*

Dari tabel di atas, ditinjau dari jumlah pemeluk agama pada tahun 2006 di Kecamatan Campalagian tercatat 49,745 Beragama Islam, dimana penduduk di Desa Lampoko merupakan penduduk yang paling banyak memeluk agama Islam yaitu sebanyak 5,639 jiwa, dan penduduk di Desa Payampa adalah penduduk yang paling sedikit memeluk agama Islam yaitu sebesar 2,44 jiwa. Sedangkan sarana ibadah yang paling banyak terdapat didesa Suruang, Ongko, Sumarrang dan yang paling sedikit didesa Kenje.



## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Cara Imam Lapeo Mengajarkan Islam.

##### 1. Usaha-usaha Imam Lapeo Dalam pengembangan Ajaran Islam.

Sebelum Imam Lapeo tampil sebagai pengembang ajaran Islam di wilayah Mandar, telah dikenal beberapa ulama yang lebih dahulu melakukan penyebaran ajaran Islam didaerah ini. Seperti yang di kemukakan oleh Abdul azis bahwa :

*"Di rua watunna andappa i pole annang gurutta Imang Lapeo mendolo i pole nisanga Abdul Rahmman Kamaluddin iyamo nigallar To salama' di binuang, anna, Saiyye Zakaria Al-Magribhi ia mori o mendollo mampatama sallang di ni di Mandar, di rua mua mepaturu i ni sanga sallang sirumung ngi tau map peirrang ngi pan da'wa ato rapang ngi tau mangaji biasa toi dio di pasantren biasa toi nipo gau dio di masigi di allo ayu ma ato pua sangang biasa toi, diang to kaweng ato tomate ato pa' ta'aziah. iya rio engeatta sirumung ya dio i di woyanna annang guru, ia ri e annang gurutta mekkoro diolo ato ditanga-tanga ta mane me patturu i ni sanga sallang sitengang anu na pau puang Allah ta ala dilalang di kitta na to sallang ato Qo'rcang. Ia mo ri e ni sanga mangaji kitta"*

Artinya :

"Sebelum munculnya Imam Lapeo ada beberapa penyebar Agama Islam yang pertama di kenal yaitu Abdul Rahmman Kamaluddin yang di gelar To Salama' di Binuang dan Syekh Zakariah Al-Magribhi mereka itulah yang sangat terkenal didaerah ini sebelum munculnya Imam Lapeo. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan ajaran Islam adalah melalui dakwah dan pengajian/pondok pesantren. Dakwah juga dilakukan

dimasjid-masjid setiap hari Jum'at dan pada malam bulan Ramadhan, dan kadangkala dakwah dilakukan pada saat acara perkawinan, serta dalam acara kematian atau ta'ziah. Kegiatan pengajian dilakukan di masjid-masjid dan di rumah-rumah kyai. Kyai sebagai guru duduk di depan atau ditengah-tengah, sementara para santri duduk di depan atau mengelilingi sang guru sambil memegang kitab yang dipelajari masing-masing. Kegiatan seperti ini disebut *mengaji Kitab*" (wawancara 12 Maret 2007)

Sejalan dengan hal di atas, di jelaskan lagi oleh Abdul Azis yang dimaksudkan dengan *mangaji kitta* adalah :

*"Iya rio nisa'nga mangaji kitta sirumung nasangi to sallang di wattu arawiang ato pura mangari dio di masigi ato dio diwoyanna annang guru map'peirangi paunna annang guru apa tongang dio nisanga sallang, apa na macoa i tau mua sallangi sittengang anu na pau puang Allah ta'ala dilalang issi na Qo'roang"*

Artinya :

"Mengaji kitab adalah berkumpulnya umat Islam di waktu sore hari atau sesudah shalat magrib di masjid atau di rumah seorang guru atau kiyai untuk mendengarkan ceramah tentang apa yang dimaksud dengan ajaran Islam, kenapa seseorang mulia ketika memeluk agama Islam sesuai dengan perkataan Allah SWT yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an" (wawancara 12 Maret 2007)

Bentuk proses pengislaman sejak awal di wilayah Mandar pada umumnya sama dengan proses penyebaran Islam yang terjadi di daerah lain di luar wilayah Mandar, yang melalui beberapa tahap pertama, oleh ulama dengan dakwahnya. Kedua, bentuk politis oleh ekspansi kerajaan lain.

Dalam bidang pengembangan Islam telah menjadi tugas utama bagi para ulama seperti halnya dengan Imam Lapeo untuk melanjutkan risalah agama Islam yang diwariskan para Nabi kepada umat manusia. Imam Lapeo dalam usahanya mengembangkan Islam diwilayah Mandar melakukan <sup>1</sup>dakwah dari rumah kerumah, dakwah dimasjid-masjid, dakwah dalam upacara-upacara adat. Selain itu juga dilakukan dalam bentuk pendidikan, perkawinan serta melalui pemerintah kerajaan.

Sejalan dengan hal ini di ungkapkan oleh H. Abdillah bahwa :

*"Di rua annang gurutta Imang Lapeo wattun na luo rua pa nasanga to mawuweng mua na me pessanni inna tongang ni sanga sallang biasa i tappa me polei lao diwoyang, biasa toi re tappa me peruppai mane mepaturu i mua sallang dio bassa i tu u die anu parua"*

Artinya :

"Imam Lapeo ketika memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam biasanya langsung mendatangi rumah-rumah keluarga atau menemui orang perorang yang dikenal dan langsung mengajarkan tentang ajaran Islam yang benar"  
(wawancara 16 Maret 2007)

Berangkat dari pernyataan H. Abdillah di atas, suatu hal yang tersirat adalah bahwa bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh Imam Lapeo, biasanya dilakukan terhadap orang perorang, utamanya dengan kenalan dan sahabat-sahabatnya maupun yang dilakukan dari rumah kerumah. Dakwah seperti itu merupakan strategi dakwah yang cukup baik, karena dengan demikian pemahaman tentang keyakinan

<sup>1</sup> Bandingkan M. Yusuf Naim, M. Natsir  
*Tarekat Imam Lapeo* (Pustaka Refleksi, Anggota IKAPI : Makassar )  
h. 20 - 21

keagamaan, perlakuan keagamaan bahkan upaya pengamalan keagamaan lebih baik, karena terjadi dialog langsung dan dilakukan dalam suasana kekeluargaan.

Sejalan dengan di atas, Ridwan salah satu informan juga mengungkapkan bahwa :

*"Di rua annang gurutta Imang Lapeo andda ngi sangga lao tappa di woyang ato meperup p'ai mua melo i mepaturu inna tongang ni sanga sallarig, tapi na perowa to i nana e ke ta lao di masigi ato di woyanna mua arawiang ngi ato manga ri lambi metta ma wat tu isya apa na na paturu i inna wassa cara na mambaca ba'sa ara, manga ji ato mambaca Qoro ang"*

Artinya :

"Imam Lapeo tidak hanya mendatangi rumah-rumah atau berdialog dengan orang perorang tetapi beliau juga mengajak anak-anak ke masjid atau kerumahnya pada waktu sore hari atau magrib sampai masuk waktu shalat isya untuk belajar bahasa arab dan membaca kitab suci Al-Qur'an" (wawancara 20 Maret 2007)

Berdasarkan pernyataan dari Ridwan di atas, yang ingin dijelaskan oleh penulis disini bahwa pengembangan dakwah yang dilakukan Imam Lapeo berupa peningkatan pendidikan pada dasarnya tertumpu pada bentuk-bentuk pendidikan. Tingkat pertama yang menyangkut pendidikan sebagai bentuk pengembangan dakwahnya, yaitu pendidikan lingkungan rumah tangga (keluarga), pendidikan seperti itu dilakukan Imam Lapeo dengan mengumpulkan anak-anak, kepada mereka diajarkan cara membaca Al-Qur'an. Mula-mula mereka diajar

membaca huruf-huruf arab dengan mengeja satu demi satu huruf kemudian merangkai kata demi kata dan seterusnya menjadi kalimat. Huruf-huruf yang dieja disambung dengan huruf lainnya sehingga membentuk satu kata atau membentuk kalimat. Kebanyakan bentuk pendidikan seperti itu dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya sore hari atau setelah shalat magrib sampai masuk waktu isya.

Bentuk pendidikan seperti di atas, dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan tradisional, karena hanya mengajarkan pengetahuan agama tanpa didukung oleh pengajaran pengetahuan umum. Bentuk pendidikan yang diajarkan diantaranya adalah mengajar cara mengeja huruf-huruf arab dalam bahasa Mandar. Apabila huruf-huruf tersebut telah diketahui dengan baik oleh anak didik, maka selanjutnya diarahkan membaca Al-Qur'an pada tingkatan yang lebih tinggi, seperti bacaan Juz amma, yaitu juz ke-30 dari Al-Qur'an yang biasa juga dikenal oleh masyarakat Mandar dengan nama *Qo'roang keccu*.

Bentuk pengembangan dakwah seperti di atas, dilakukan imam Lapeo, karena pendidikan seperti itu justru merupakan dasar dalam mendidik anggota masyarakat, khususnya generasi muda untuk memahami kandungan dan makna dari isi Al-Qur'an.

Sejalan dengan hal diatas, Bayanuddin Muksin Thahir juga menyatakan bahwa :

*"Dirua annang gurutta Imang Lapeo mua na me patu rui inna tongang di sanga sallang, anddangi sangga lao di woyang ato meperuppa l ato mappa turu i nana eke mangaji dio di woyanna tapi simata lao toi tu'u di pap'pogau bassa tokaweng ato mua diang to mate"*

Artinya :

"Imam Lapeo ketika memberikan pemahaman tentang ajaran Islam tidak hanya mendatangi rumah-rumah keluarga atau berbicara langsung dengan keluarga dan tidak hanya mengajak anak-anak untuk mengaji dirumahnya tetapi beliau juga sering datang pada acara-acara seperti perkawinan atau kematian" (wawancara 16 Maret 2007)

Berdasarkan hal yang di ungkapkan oleh Bayanuddin muksin Thahir, yang ingin di jelaskan oleh penulis disini bahwa bentuk dakwah lainnya yang dilakukan oleh Imam Lapeo, adalah dakwah yang dilakukan pada pesta-pesta adat, seperti perkawinan dan kematian. Bentuk dakwah seperti itu juga dianggap sebagai metode dakwah yang cukup baik. Dimungkinkan, karena dalam memberikan dakwahnya, ia langsung dapat memberikan contoh-contoh kongkrit yang disesuaikan dengan upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Walaupun harus diakui, bahwa bentuk dakwah seperti itu membutuhkan kehati-hatian agar masyarakat dapat menerima dengan baik, karena mengingat kondisi pemahaman masyarakat pada saat itu yang masih bercampur aduk antara perlakuan keagamaan dengan kebiasaan masyarakat.



Saat menjelaskan tentang hal di atas, Bayanuddin Muksin Thahir juga mengungkapkan bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo di olo mua na man da'wa i dio di enge anna pa pogau mua diang acara a'da semata ia rio na pe pasa ngang mua mesa ri ti a ni pikonnyang di ni di lino iya mo tu u puang allah ta ala, anna annang gurutta semata na pa si pacoco i tu u lao di pakkap pung mu iya ri e anu ni pogau e' ita di tia mappa pia. Annang gurutta Imang Lapeo mua manda'wa i semata diang toi tia pa banua mat tanta ngi ya iya mo to makannyang lao i a'da, mua bassa boi dio diang toi tia carana annang gurutta Imang Lapeo mappa pepahan ngi lo di pa banua mua sallang bass i tu u di e"*

Artinya :

"Imam Lapeo ketika menyampaikan dakwah dalam bentuk ceramah-ceramah Islam dalam acara-acara adat, selalu memberikan pemahaman yang jelas tentang ke-Esa-an Allah SWT, Imam Lapeo juga memberikan perbandingan dengan kebiasaan adat bahwa itu adalah kebiasaan manusia, dalam menyampaikan dakwah tidak jarang Imam Lapeo menerima tantangan dari para masyarakat yang masih percaya dengan adat, sehingga ada cara tersendiri yang di lakukan Imam Lapeo untuk memberikan keyakinan kepada mereka tentang benar nya ajaran Islam" (wawancara 16 Maret 2007)

Hal di atas, dapat dikatakan sebagai bahan banding bagi masyarakat untuk memilih ajaran yang lebih tepat. Kondisi seperti ini yang membutuhkan jangka waktu lama dalam upaya pengembangan pemahaman dan perlakuan Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Islam itu sendiri.

Selain bentuk dakwah yang dilakukan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Bayanuddin Muksin Thahir juga menjelaskan bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo wattun na lamba mas sembur pepaturuang tentang sallang biasa i manda'wa dio di masigi ato musallah' iya rio pau-pau na na palambi i di wattun na pa ayumangang ato mua palla dasanai mao idul fitri ato idul adha"*

Artinya :

"Imam Lapeo dalam perjalanannya untuk menyebarkan ajaran Islam juga melakukan dakwah seperti ceramah-ceramah tentang Islam di masjid-masjid atau mushallah, yang biasa beliau lakukan pada hari jum'at dalam khotbah jum'at, juga pada saat hari raya idul fitri atau idul adha" (wawancara 16 Maret 2007)

Bentuk dakwah seperti di atas, merupakan bentuk dakwah yang umum dilakukan oleh para pendakwah Islam dan merupakan bentuk dakwah yang paling banyak dilakukan. Dakwah yang dilakukan di masjid-masjid atau musahallah, dapat menyangkut segala aspek ajaran Islam, hal seperti ini sangat tepat karena masjid atau musahallah itu sendiri merupakan sarana komunikasi yang paling tepat.

Sejalan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, diungkapkan pula oleh Issadin bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo di olo semata lao i di kappung-kappung ato woyanna paba nua ato masigi anu dio di pakka pungang sanna anu na na enge i manda'wa anna mappa turu i iya tu u di e issin na Qo'roang"*

Artinya :

"Imam Lapeo selalu bepergian ke kampung-kampung dan mendatangi rumah-rumah masyarakat atau masjid-masjid yang ada dipelosok-pelosok untuk berdakwah dan mengajarkan kitab suci Al-Qur-an" (wawancara 23 Maret 2007)

Upaya pengembangan dakwah yang dilakukan Imam Lapeo juga dilakukan dalam beberapa jalur. Menurut H. Aisyah :

*"Annang gurutta Imang Lapeo di rua mua na palambi i da'wana diang toi tia cara na pake bassa me paggu ru i di passikolangang ato di diang tokaweng anna mala toi tappa mara'dia me pauanni mua pe guru o lao, annang gurutta Imang Lapeo co dong lao i di pepaturuang di dipassikolangang jari di olo diang mo nisanga anu mari olo anna anu modereng. Iya mo tu u pamulanganna diang pesantren dini dimandar, jari ra dua mi riolo tokonna passikolangang diang nisanga anu mettokko mariolo diang anu mettokko modereng"*

Artinya :

"Imam Lapeo dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan beberapa cara, yang pertama melalui pendidikan, yang kedua melalui perkawinan dan ketiga melalui para Raja pada saat itu. tetapi beliau lebih condong kepada pendidikan, jadi ada yang di maksud dengan pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Itulah yang jadi asal mula berdirinya pesantren di daerah Mandar, sehingga pada saat itu ada dua bentuk pendidikan yang dikenal oleh masyarakat pertama pendidikan tradisional yang kedua pendidikan moderen" (wawancara 14 Maret 2007)

Lebih lanjut H. Aisyah mengungkapkan bahwa :

*"Iya dio anu mariolo anna anu modereng anunna ri tia anna andangi sit tengang pole dip e guru anna i anna aturanna. Mua anu mariolo iya dio to meguru sang ga agama ri na pe guru i. Mua anu modereng tania sang ga"*

*agama na pe guru i tapi me guru toi mang eja huru bassa  
rio huruf abja"*

Artinya :

"Yang membedakan tradisional dengan modern hanya dari cara mendidik dan aturan yang berlaku. Kalau yang tradisional muridnya banyak belajar tentang keagamaan. Sedangkan yang modern, bukan hanya keagamaan yang diajar tetapi ilmu lain juga seperti belajar membaca huruf abjad" (wawancara 14 Maret 2007)

Perubahan bentuk pendidikan pada tingkat yang lebih lanjut dalam masyarakat Mandar pada saat itu, pada dasarnya karena munculnya kepercayaan masyarakat atau orang-orang tua terhadap pengetahuan keagamaan seorang ulama, sehingga mereka mulai memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Bukan saja pada pendidikan keagamaan, akan tetapi juga pengetahuan umum. Kondisi itu membuat orang tua mengirimkan anak-anaknya kepada ulama, selanjutnya dididik pada tempat-tempat tertentu yang disebut pesantren. Ini berarti bahwa munculnya pesantren untuk pertama kalinya berawal dari kepercayaan orang tua terhadap para ulama. Bentuk pengembangan seperti itu, merupakan sarana pendidikan yang lebih kompleks karena pelajarannya sudah mengarah pada pendidikan Islam yang menyeluruh. Mulai dari pemahaman pengetahuan bahasa arab, dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang lainnya. Bentuk pendidikan seperti itu kebanyakan

melahirkan ulama-ulama baru, sebagai pembantu dan atau pelanjut dari ulama-ulama terdahulu.

Relefan dengan hal di atas, Bayanuddin Muksin Thahir menjelaskan bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo di olo mappa ke de i pesantren nisanga Addiniyah Al-Islamiyah Ahlulsunnar Waljamaah taung 1920, iya dio pesantren ngo dio tongang mi dio pepaturuang inna tongang di sanga sallang bassa iya tu u di e nisanga tafsir iya tu u di e kalam, ia tu u di e fiqh, bass i tu u di e ba'sa ara, anna iya tu u di e ni sanga tasawuf anna iya tu u dio napake kitta anu pole di a ra iya mo tu u ni sanga kitta mariri"*

Artinya :

"Imam Lapeo mendirikan sebuah pondok yang di beri nama pesantren Addiniyah Al-Islamiyah Ahlulsunnah Waljamaah yang telah dibangun Imam Lapeo pada tahun 1920 itu, terpusat pada pemberian pengetahuan dan pengajaran agama Islam, seperti pengajaran tafsir, ilmu kalam, fiqh, bahasa arab, tasawuf. Sedangkan kitab-kitab yang dulu dipakai adalah kitab-kitab yang berdasarkan naskah-naskah arab yang biasa disebut kitab kuning" (wawancara 16 Maret 2007)

Menyadari pentingnya hal tersebut, Imam Lapeo menjadikan pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya pengembangan dakwah Islamnya di wilayah Mandar. Perkembangan dakwah yang dilakukan Imam Lapeo dapat dilihat dengan dibentuknya sebuah pesantren yang diberi nama pesantren Addiniyah Al Islamiyah Ahlulsunnah Waljamaah pada tahun 1920. Pesantren yang didirikan Imam Lapeo ini pada saat itu, merupakan suatu bentuk pendidikan



pesantren modern dan tradisional, dalam arti sistem pendidikannya bersifat madrasah yang mengajarkan selain pendidikan agama, juga mengajarkan pendidikan umum. Pesantren yang didirikan Imam Lapeo ini, menggunakan suatu metode, yaitu cara pendidikan yang berjenjang dan senantiasa mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Bentuk itu disebut sebagai pendidikan pesantren modern. Sebaliknya pendidikan pesantren tradisional tidak tergantung pada kurikulum yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih banyak mengacu pada kebutuhan santri yang diatur sendiri oleh ulama yang membina pesantren tersebut. Dalam kehidupan pesantren seperti itu, tidak dikenal adanya masa belajar, dalam arti seorang santri yang telah merasa cukup bekal untuk terjun kemasyarakat, maka mereka mempunyai kebebasan untuk keluar dari pesantren atau pindah kepesantren yang lain untuk menambah pengetahuannya. Karena itu sistem pendidikan seperti tersebut, tidak mengenal jangka waktu belajar, sehingga masa belajar mereka bervariasi.

Sejalan dengan hal di atas, mengidentifikasikan bahwa, seperti lazimnya pesantren gaya lama, metode pengajaran yang digunakan Imam Lapeo pada saat itu yaitu metode seorang guru atau kiyai berada ditengah santri yang duduk melingkar atau bersaf-saf untuk mendengarkan atau menyimak apa-apa yang dibahas oleh kiyai tersebut. Kemudian dilakukan Tanya jawab langsung, belajar mengaji



biasanya dilakukan pada sore hari atau pada saat selesai melaksanakan shalat magrib. Lambat laun pesantren yang dibina Imam Lapeo semakin meningkat, sehingga para santri dibagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat pendidikan atau kemampuannya. Luaran dari pesantren menjadi modal yang sangat besar bagi pengembangan dakwah Islamnya diwilayah Mandar, karena lulusannya menjadi pelanjut dan dikirim ke daerah-daerah terpencil untuk menyiarkan agama Islam. Murid-murid lulusannya selanjutnya di kirim kewilayah seperti Majene, Mamuju dan termasuk daerah-daerah pegunungan.

Sejarah hidup Imam Lapeo yang di ungkapkan oleh Marhumah muksin thahir bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo diong di rua di mamuju leppa na dio di teppalang rua i menjari kadi. Menjari kadi na mo tu u anna mala i manyamang lamba mapa semburang pepaturuang nisanga sallang. Dio toi tu u di ong ma pake de mi masigi mane iya dio to ma jama sang gi to pole di lapeo iya dic masigi timbu sangana"*

Artinya :

"Imam Lapeo pernah ke daerah Mamuju, tepatnya di Tappalang dan memangku jabatan Kadi. Dengan jabatannya itu beliau dengan leluasa mengembangkan Islam karena banyak fasilitas yang beliau gunakan. Di daerah itu beliau juga membangun sebuah masjid yang dikerjakan tukang-tukang yang didatangkan dari Lapeo, masjid itu diberi nama Timbu" (wawancara 19 Maret 2007)

Lebih lanjut Marhumah Muksin Thahir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kadi* adalah :

*"Iya rio ni sa nga kadi, to na ang ga mara'dia anna pa'ba nua, to napokan nyang mara'dia map patu rui apa na ni sanga sallang an na tia pai ni sa nga menjari pung gawa"*

Artinya :

"kadi adalah orang yang di percaya oleh raja dan masyarakat untuk mengajarkan tentang ilmu agama dan hakekat atau falsafah dalam kehidupan sebagai pemimpin dan sebagai rakyat atau masyarakat" (wawancara 19 Maret 2007)

Dalam hal ini kontribusi terbesar Imam Lapeo dalam pembentukan kerangka berfikir masyarakat sudah teramat jelas dengan asupan-asupan nilai keagamaan (berbasis Islamiyah), baik berupa nuansa formal maupun non formal yang dilatari oleh latar belakang pengetahuan lokal beliau terhadap kondisi masyarakat setempat. Tentunya berangkat dari usaha-usaha yang dilakukan beliau membuat frem tersendiri bagi masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya.

## **2. Sarana Dakwah Imam Lapeo Dalam Pengembangan Ajaran Islam.**

Imam Lapeo dalam melaksanakan pengembangan ajaran Islam di wilayah mandar yang menjadi sasaran utamanya adalah pemurnian aqidah Islam dalam masyarakat kepada ajaran tauhid. Untuk mewujudkan keinginannya terhadap pemurnian aqidah Islam kepada

ajaran tauhid, Imam Lapeo dalam hal ini sangat memperhatikan sarana dakwah yang dijadikan media dalam penyampaian dakwah Islamnya. Sarana dakwah yang dijadikan media oleh imam Lapeo dalam pengembangan ajaran islam diwilayah Mandar terdiri atas dua bentuk yaitu sarana fisik dan sarana non fisik. Sarana fisik berupa pendirian masjid-masjid dan sarana pendidikan, sedangkan sarana non fisik berupa perkawinan, pengajian-pengajian dan lembaga adat. ( Rujukan dalam, Muh. Yusuf Naim, Muh Natsir 2005 : 30 )

Sejalan dengan hal yang telah penulis jelaskan di atas, di ungkapkan pula oleh Ahmad latif bahwa :

*"Iya dio masigi dio di lapeo Nur al-taubah annang gurutta  
Imang Lapeo anna pa banua dio di lapeo tu u map pake  
de, iya dio masigi lambi tu u di te e napake se iya. Di o  
tomi tu u nilamung annang gurutta Imang Lapeo. Ma lami  
tu u disanga mua di olo iya tongang mo mala mape co ai  
pap pe paha ngatta lao di sallang apa lambi di te e di mala  
di ita anna makkarana lambi di te e"*

Artinya :

"Masjid yang ada di desa Lapeo mesjid Nur al-taubah didirikan oleh Imani Lapeo bersama-sama masyarakat Lapeo. Bahkan masjid itu sampai sekarang masih tetap di gunakan oleh masyarakat Lapeo. Di sekitar masjid itu juga Imam Lapeo di makamkan. Adanya masjid itu bisa di katakan bahwa inilah bukti perjuangan dakwah yang dulu di lakukan Imam Lapeo dimasa lalu, yang masih tetap berarti sampai sekarang" (wawancara 25 Maret 2007)

Hal di atas, dapat diartikan bahwa pengaruh atas keberadaan Imam Lapeo sebagai pendakwah dan penganjur Islam diwilayah

Mandar masih tetap dapat dirasakan oleh sebagian besar masyarakatnya.

Telah disinggung sebelumnya bahwa Imam Lapeo dalam perjalanannya dalam menyampaikan dakwah Islamnya di wilayah Mandar pada umumnya, sering melakukan ceramah-ceramah Islam di masjid-masjid pada hari jum'at dalam bentuk khotbah jum'at dan pada saat hari raya Islam. Imam Lapeo juga menjadikan pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan Islam di wilayah Mandar, karena dasarnya <sup>1</sup>dakwah Islam merupakan bentuk pencerahan keimanan yang di wujudkan dalam suatu kegiatan manusia sebagai anggota masyarakat yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu. Hal seperti ini jauh sebelumnya telah di praktekkan oleh Nabi Muhammad SAW, setelah diangkat menjadi utusan Allah SWT, Rasulullah SAW kemudian menjaiankan dakwah Islamnya baik dalam bentuk tulisan maupun perbuatan-perbuatannya. Rasulullah SAW memulai dakwahnya kepada istri-istri beliau berikut keluarganya dan untuk seterusnya kepada teman-teman karibnya.

Berdasarkan hal yang telah penulis paparkan di atas, Imam Lapeo dalam usahanya mengembangkan Islam diwilayah Mandar juga

mempraktekkan hal yang sama yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sejalan dengan hal ini, Bayanuddin Muksin Thahir mengungkapkan bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo mae di tu u bai ne na, bai ne na mendolo i Sitti Rugayyah sangana pole i pambusuang iya ie ana na tu u to nip e i ta l, iya di e ba l nena andangi tu u pal loso-losongang poko na macoa i tau nna anna nasan ni sanna l annang gurutta, ba i ne kedu a na i Sitti Khalifah sangana pole di campalagian, bai ne na tallun na i Sitti Hadijjah sangana pole di balanipa, bai n e ke ap pe'na i Sitti Attariah pole di tinambung, ia di e ap pe bai nena sang gi to ma coa pep poleanna anna sang gi ana na to nip e i tai. Bai n e na ke lima i Syarifah Hidah sanga na bassa toi bai n e ke annang na i Sitti Amirah sanga na iya tu u di e ana na sai ye to riong di mamuju apa (ana nau rena i mara'dia mamuju)"*

Artinya :

"Imam Lapeo memiliki beberapa orang istri, istri pertamanya Sitti Rugayyah dari Wilayah Pambusuang disamping putri seorang tokoh masyarakat, juga dikenal sebagai seorang yang jujur, setia dan penuh perhatian terhadap suaminya, perkawinan yang kedua dengan seorang gadis bernama Sitti Khalifah dari Wilayah Campalagian, perkawinan yang ketiga dengan Sitti Hadijjah dari Wilayah Balanipa, perkawinan ke empat dengan Sitti Attariah dari Wilayah Tinambung, ke empat istrinya tersebut berasal dari keluarga atau keturunan tokoh-tokoh masyarakat, di tiap daerah-daerah asalnya. Perkawinan beliau yang ke lima, yakni dengan seorang putri bernama Syarifah Hidah, Demikian pula halnya dengan perkawinannya yang terakhir di wilayah Mamuju Imam lapeo mengawini seorang putri Sayyid yang sangat berpengaruh didaerah itu yang bernama Sitti Amirah (kemenakan raja mamuju)" (wawancara 16 Maret 2007)

Kedudukan istri dalam pergaulan hidup masyarakat dapat menjadi penunjang yang sangat besar manfaatnya dalam usaha yang



dilakukan oleh suami. Misalnya, apabila sang istri tersebut berasal dari keluarga elit dari segi struktur sosial masyarakat.

Dengan perkawinan itu Imam Lapeo menjadi keluarga besar sehingga kondisi itu memberikan kesempatan yang leluasa untuk melaksanakan perjuangan dakwahnya. Sarana lainnya yang dijadikan Imam Lapeo sebagai sarana pendukung dalam perjuangan dakwahnya, yakni melalui aspek adat dan kebiasaan. Upacara adat, merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan dakwahnya kepada masyarakat luas. Dengan demikian anggota masyarakat dari segala golongan dapat mendengarkan atau menikmati dakwah Islamiyahnya.

### **3. Strategi Dakwah Imam Lapeo Dalam Pengembangan Ajaran Islam.**

Mengingat realitas sosial masyarakat Mandar secara umum dimasa lampau yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yang mana hal ini teramat kontras dengan ajaran Islam, maka bentuk strategi yang dilakukan Imam Lapeo untuk menyikapi hal tersebut adalah pemberantasan *Sarigang* dengan maksud untuk memurnikan akidah Islamiyah.

Sejalan dengan hal diatas, di jelaskan oleh Parial yang dimaksud dengan *Sarigang* adalah :

*"Iya rio nisanga sarigang sos sorang na to riolo to nisanga mara'dia bassa kowi, doe, gandaang, gong anna poing ani ni par ra bue ni ala i tama ri karaja ang. Iya ri e sos sorang"*



*ni samboi kaeng anna andang diang tau mala me i ta mua ta nia to melo merau apa-apa, ia ri o to melo merau apa-apa na solanga ni sando mane mattunu undung anna merau i supaya sallama i anggan na na sanganana anna luluare na to map pun nai iya dio sarigang"*

Artinya :

"Sarigang adalah suatu bentuk sesembahan yang terdiri dari alat-alat kerajaan berupa keris, tombak, gendang, gong, piring antik dan lain-lain. Benda yang dianggap keramat, dikumpulkan pada suatu tempat/ruangan khusus dalam istana raja, benda-benda itu ditutup dengan kelambu khusus dan tak seorang pun diperbolehkan masuk ketempat itu kecuali untuk keperluan penyembahan kepada sarigang tersebut. Penyembahan dilakukan dengan cara membakar dupa/ kemenyan dipimpin oleh seorang dukun, sambil ia memanjatkan permohonan agar gaib yang ada pada sarigang itu tetap melindungi seluruh keluarga yang empunya sarigang tersebut" (wawancara 15 Maret 2007)

Pada umumnya masyarakat Mandar sekarang ini, memahami dan mengetahui *sarigang* dari cerita-cerita yang di wariskan secara turun temurun, bahwa pada saat itu tepatnya pada masa zaman kerajaan, masyarakat Mandar meyakini bahwa *Sarigang* itu tidak boleh diganggu atau dipegang orang yang bukan dari keturunan yang empunya *Sarigang* itu, karena akan menyebabkan ia jatuh sakit (sakit perut ataupun kesurupan). Untuk mengobatinya, salah satu dari benda-benda *Sarigang* itu harus dibasuh dengan air dan diminumkan kepada si sakit. Dengan demikian si sakit akan sembuh seketika, karena roh jahat yang mengganggu itu akan segera kembali ketempat semula (*Sarigang*). Demikian pula halnya bila *Sarigang* itu agak sudah lama

tak pernah disembah lagi, ia akan menagih kepada yang empunya. Cara untuk mengetahui bahwa *Sarigang* itu menagih untuk disembah kadangkala diantara keluarganya ada yang kesurupan atau jatuh sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dukun, ataupun diketahui dengan mendengar bunyi benda-benda *Sarigang* itu diwaktu malam tanpa seorang pun yang membunyikannya. Gendang atau gong kedengaran ada yang memukulnya, dan benda-benda lainnya bagaikan dilemparkan kian kemari tidak menentu arahnya, Untuk mengatasi hal itu tidak ada jalan lain kecuali mengadakan penyembahan terhadap *Sarigang* itu disertai dengan sesajian berupa makanan (dari nasi beras ketan), kue-kue, buah-buahan dan lain-lain. Hal yang sama dilakukan pula bila ada wabah penyakit yang merajalela dalam masyarakat maka *Sarigang* itu harus disembah dengan disertai sesajian, kemudian benda-benda *Sarigang* itu dibasuh dengan air dan air basuhannya dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai obat atau penawar bagi wabah penyakit yang merajalela dalam masyarakat itu.

Demikianlah kepercayaan masyarakat terhadap *Sarigang* yang dianggapnya mempunyai kekuatan diatas kekuatan manusia. Kepercayaan seperti itu dapat dimaklumi, karena masyarakat Mandar pada saat itu atau sebelum datangnya agama Islam menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

Lebih lanjut Parial mengungkapkan pula bahwa :

*"Iya rio sarigang tania tia sang ga mara'dia map punna i, diang to wandi pa'banua ma a lai a' ala i dio di woyanna"*

Artinya :

"Sarigang tidak hanya dimiliki oleh keturunan raja tetapi ada pula sarigang yang dimiliki orang awam sarigang semacam itu disimpan di rumah-rumah penduduk sebagai milik pribadi" (wawancara 15 Maret 2007)

Imam Lapeo dalam usahanya memberantas Sarigang seperti yang di jelaskan oleh M. Saleh bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo di rua watunna melon a ala i iya dio ni sanga sarigang mara'dia to malolo di o di balanipa. Iya di tu u massi oi annang gurutta Imng Lapeo maccap pu i anu na punna i pakap pung mao anu na ali di o di woyanna anna cappu mi nisanga sarigang di diwoyanna pa ba nua"*

Artinya :

"Imam Lapeo pada saat itu mendapat dukungan dari penguasa pemerintahan yaitu Raja Balanipa. Beliau melakukan pemberantasan dari kampung ke kampung dan dari rumah ke rumah, hingga Sarigang itu sudah jarang ditemukan pada rumah-rumah penduduk". (wawancara 14 Maret 2007)

Lebih lanjut di jelaskan lagi oleh M.Saleh bahwa :

*"Rua tia annang gurut ta Imang Lapeo natung gai tama di Allu apa near rang ngi mua dilalang di allu diang nisa nga sariagang, iya sio sarigang anuna ala l pakkampung ma rak kei se l yam am boro a l apa magar ring ngi tau manini ato mepet tama l to ri oro-oro an na anna mala toi tau menja ri tat tarang, tani a sang ga di o annang gurut ta to o na ropo-ropo i ponna ayu kai yang anna map paleng gu batu kai yang anu nae nge i se i ya ma pa annai tinja na"*

Artinya :

"Imam Lapeo pernah dengan sengaja masuk di daerah Allu karena mendapat kabar bahwa di daerah itu terdapat sarigang beliau dengan sengaja menghancurkan benda-benda yang dianggap keramat tersebut yang ditakuti oleh masyarakat di desa itu karena dapat menyebabkan sakit, kesurupan, gila dan bukan hanya itu beliau juga menebang pohon-pohon besar serta memindahkan atau menggulingkan batu-batu besar dari tempatnya, yang biasa ditempati masyarakat memohon hajatnya agar terkabul". (wawancara 14 Maret 2007)

Sejalan dengan hal di atas, yang ingin di jelaskan oleh penulis disini bahwa Imam Lapeo dalam mempertahankan aqidah Islam banyak memberantas segala macam yang bisa menodai dan mengotori akidah Islamiyah yang murni. Dapat dikatakan bahwa pemahaman beliau tentang aqidah (tauhid yang murni) adalah hal yang sangat esensial dalam Islam, sehingga beliau sangat tegas dalam usaha memperbaiki kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Oleh karena itu, segala aspek yang bisa mendatangkan praktek-praktek kepercayaan yang tak sesuai dengan prinsip ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, Beliau tidak akan membiarkannya berlalu tanpa diberi pengarah dan penerangan menurut ajaran Islam, sehingga masyarakat benar-benar mengerti tentang kepercayaan menurut Islam setelah mendapat penerangan atau penjelasan yang secukupnya dari beliau.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo senantiasa mencanangkan ajaran-ajarannya kepada murid-muridnya secara ketat

sehingga dapat dipahami bahwa Imam Lapeo adalah ulama bermazhab syafii dalam bidang fiqh, sedang aqidah ia berpegang pada ajaran Ahlussunah Wal Jamaah dan dalam bidang tarekat ia mengembangkan tarekat Syaziliah. Ajaran-ajarannya disampaikan dengan jalan memperbanyak tabligh, dakwah dan pendidikan sehingga masyarakat sadar akan kewajibannya terhadap agama, bangsa dan tanah air.

Sejalan dengan hal di atas, di ungkapkan pula oleh Basri Muin yang menjelaskan bahwa :

*"Iya rio anna mala masiga i saliang na issang se iya apa carana dio nakiri ngi ana gurunna annang gurutta Imang Lapeo lao di pakkapungang sanna dini di Mandar, iya di e ana gurunna diang nasng jama jamanna diang mappaturu pa banua Qo'rong, diang mapaturu inna nisanga rukun iman diang to o mappa turu mue bassa i tu u die sambayang, zakat, anna mapuasa diang to o mappa turu mak kot tau. Jari iya die ana guru sang gi ahrus sin a issang anu na pepa turuan ngi annang guru jari harus naissang nasa ngi"*

Artinya :

"Untuk lebih mempercepat proses perkembangan Islam dalam masyarakat Imam Lapeo mengatur strateginya dengan mengirim murid-muridnya yang sudah mampu mengajar ke pelosok-pelosok daerah Mandar, murid-murid itu diberi tugas untuk mengajarkan kepada masyarakat satu bidang saja, sehingga nampak ada yang mengajarkan khusus Al-qur'an, ada yang mengajar rukun iman, ada yang mengajar tata cara sembahyang, zakat, berpuasa dan ada pula mengajar pencak silat. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk betul-betul menguasai bidang tugasnya masing-masing, dengan tidak



mengabaikan bidang-bidang lainnya" (wawancara 20 Maret 2007)

Dalam pembinaan pendidikan, Imam Lapeo senantiasa menerapkan pembinaan kemampuan berfikir serta mengamalkan ajaran Islam yang mendasar dan penting, seperti masalah kebersihan, berbakti kepada orang tua, tata cara shalat, syarat sahnya shalat, demikian pula masalah keyakinan atau aqidah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Untuk itulah Imam Lapeo sangat mementingkan ilmu fiqh dan ahlussunnah, ilmu tafsir, ilmu tauhid, hadist serta pelajaran bahasa arab sebagai alat untuk menggali ajaran Islam dari sumber aslinya.

Hal senada diungkapkan pula oleh Yusuf Baso, bahwa :

*"Iya rio annang gurutta Imang Lapeo, mettugalang lao i di nabitta Muhammad saw, apa pole nabitta mo anna ni issangi tia pai cara na mappo gau anu nau a puang Allah ta ala anna tiapai macoa lao di paratta rupa tau"*

Artinya :

"Bahwa Imam Lapeo pada prinsipnya berpegang pada ajaran Rasulullah SAW, yang mencerminkan bagaimana menjalankan ketetapan Allah SWT dan saling menghargai sesama umat manusia" (wawancara 25 Maret 2007)

Berdasarkan hal yang telah di paparkan di atas, yang ingin di jelaskan oleh penulis disini bahwa Imam Lapeo menganggap bahwa masalah yang fundamental bagi setiap muslim adalah memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga beliau berusaha semaksimal



mungkin untuk menanamkan dasar-dasar tauhid yang benar sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Selain dari itu pendidikan akhlak sangat dipentingkan pula seiring dengan pendidikan tauhid, karena membina akhlak seseorang hendaknya dimulai dengan membina jiwanya dengan baik, serta membiasakan melakukan amal-amal yang baik menurut agama sehingga dari tingkah lakunya diharapkan akan tercermin sifat-sifat yang terpuji sebagai manifestasi dari iman yang bersemi dalam jiwanya. Sebaliknya jiwa yang jelek akan melahirkan sifat-sifat dan tingkah laku yang jelek pula, atau dapat dikatakan bahwa sifat dan tingkah laku seseorang adalah gambaran jiwanya. Oleh karena itu jiwa hendaknya diisi dengan iman yang mantap, ikhlas berbuat berani demi kebenaran.

Demikianlah Imam Lapeo senantiasa menampakkan sifat-sifat dan tingkah laku yang terpuji dalam segala tindakannya, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT sebagai khaliq-Nya.

#### **B. Citra Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar.**

Kehadiran seorang pemuka agama atau dalam Islam disebut ulama pada suatu daerah dalam usaha mengembangkan siar agama Islam merupakan suatu dambaan masyarakat dimana ulama diposisikan sebagai pembimbing dan pemimpin rohaniah.

Peranan ulama merupakan pengembang ilmu agama yang mempunyai kedudukan paling penting dalam proses pengembangan siar Islam di tengah-tengah masyarakat. Ulama adalah tumpuan harapan bagi generasi Islam dan berfungsi sebagai penyemangat dalam mengembangkan dan meningkatkan kehidupan kegiatan keagamaan yang lebih marak dan harmonis. Peranan seperti itulah yang telah dijalankan oleh Imam Lapeo dalam masa hidupnya kepada masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya.

Imam Lapeo merupakan seorang ulama yang sangat disegani dan ditakuti sekaligus dihormati oleh masyarakat Mandar pada umumnya karena Imam Lapeo memiliki kedisiplinan ilmu yang memadai dan wawasan keagamaan yang luas, disamping beliau adalah tokoh masyarakat dan seorang ulama yang memiliki kharisma tersendiri. Oleh karenanya penyebaran siar Islam di tengah kehidupan masyarakat mandar cukup membawa dampak yang berarti dan berpengaruh begitu luas bagi para pengikutnya.

Dari deskripsi di atas, yang ingin dijelaskan oleh penulis disini bahwa proses ajaran Islam atau dakwah Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo telah memberi arti yang sangat dalam terhadap pemahaman Islam bagi masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya.

Sejalan dengan hal yang telah penulis jelaskan diatas, diungkapkan oleh Abdul Malik bahwa :

*"Iya tu u rio annang gurutta Imang lapeo mua mepaturui apa tongan issinna mu map pe guru i tongang sallang tallu ri tia na pepasa ngan, diang nisanga pakoso ngi ala wemu, paccin ni atemu, anna pama ro ro i ni emu, annang gurutta Imang Lapeo to o mepa turu toi inna tongang di sa nga massam baying, anna tiapai map patada sambayang lao di puang Allah ta'ala"*

Artinya :

"Imam lapeo dalam memberikan dakwahnya kepada keluarga, anak muridnya dan masyarakat selalu menekankan tiga hal kalau seseorang betul-betul ingin memahami ajaran Islam yang pertama harus di lakukan adalah mengosongkan diri, membersihkan hati dan meluruskan niat, Imam Lapeo juga mengajarkan bagaimana tata cara shalat yang benar agar shalat seseorang bisa diterima oleh Allah SWT" (wawancara 18 Maret 2007)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hal yang ingin dijelaskan oleh penulis disini bahwa dengan dakwah yang dilakukannya, beliau telah berhasil merubah tatanan masyarakat, memberikan pemahaman Islam yang benar, serta memberi pemahaman dasar keislaman pada masyarakat Mandar pada umumnya dan menegakkan wibawa kemanusiaan pada unsurnya yang lebih hakiki, bahwa setiap manusia adalah sama, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Allah SWT.

Imam Lapeo bagi masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Campalagian pada khususnya adalah sosok ulama yang patut diteladani, ia adalah ulama yang terkenal dengan kedalaman pengetahuan

dan kesufiannya. Ia adalah penganjur agama serta pejuang yang gigih memperjuangkan dan menyebarkan Islam. Sehingga agama Islam menyebar keseluruh wilayah Mandar.

Sebagai ulama Imam Lapeo banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang pengembangan agama Islam baik sewaktu ia masih tinggal di Kecamatan Campalagian tepatnya di desa Lapeo maupun sewaktu ia berkeliling di daerah mandar. beliau banyak mencurahkan buah pikirannya dalam bidang pengembangan Islam dan berusaha memberantas segala paham yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta berusaha meluruskan aqidah masyarakat Mandar. Sehingga ia dianggap dapat menghidupkan suasana kemarakan siar agama Islam yang memang pada saat itu sudah mulai berkembang.

Sejalan dengan hal ini lebih lanjut Abdul Malik mengungkapkan, bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo mua mepaturui sallang semata anu mettama diakal tia anu napa u anna semata map pakei basa anu mala ni pahang anna watti na mepaturui semata anndangi tia mesiga sigai anna memanya manya sannai anna anggannana tau na paturu semata sannang ngi tia anna annang gurutta to o manyamang toi mand dap pangan tau laeng"*

Artinya :

Imam Lapeo dalam mengajarkan Islam selalu dengan cara yang benar dan dapat diterima oleh akal serta menggunakan bahasa yang menarik yang sesuai dengan kondisi masyarakat Mandar, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dalam setiap langkah dan

perbuatannya Imam Lapeo senantiasa membuat orang lain senang dan menarik serta pemberi maaf terhadap kesalahan orang lain" (wawancara 18 Maret 2007)

Kehadiran Imam Lapeo di tengah masyarakat Mandar telah menjadi variable penentu bagi peletakkan dasar pelaksanaan ajaran Islam yang lebih sempurna. Perubahan yang dibawanya, setidaknya menjadi takaran sendiri akan keberhasilan dakwah yang dilakukannya.

Sejalan dengan hal di atas, diungkapkan lagi oleh Abdul Malik bahwa:

*"Anrang gurutta limg lapeo diolo nau a tomawuweng mua semata mappeco i anna mepaturu i sallang semata mappa pia i pangayiang dio dimasigi, semata mesio mappa pia ato nappogau anu macoa dio dimasigi anna semata mepa uan ni toi mua ita die macoai tu u mua ni pamaroai mua allo palla pasang anna semata mesio to imam bengang anu ta lao to and dian tori anun na anna semat naperoa toi se iya mettama sallang"*

Artinya :

"Imam Lapeo dahulu sering memberikan pengajaran agama Islam dan aktif melaksanakan pengajian-pengajian serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, Imam Lapeo juga senantiasa menyarankan agar memperingati hari-hari besar Islam secara besar dan mengajak masyarakat untuk aktif bersedekah bahkan banyak memasukkan orang-orang untuk memeluk Islam" (wawancara 18 Maret 2007)

Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang ingin di jelaskan penulis disini bahwa sebagai ulama Imam Lapeo memusatkan perhatiannya dalam bidang pengembangan agama dan upaya pencerdasan umat, sejak adanya usaha Imam Lapeo untuk mengembangkan Islam, telah membawa angin segar bagi perkembangan agama Islam ditanah Mandar yang sudah lama



dinodai kepercayaan animisme dan dinamisme. Diatas dasar pemikiran itu Imam Lapeo mulai melakukan dakwah, beliau langsung memberikan tuntunan hidup kerohanian yang sesuai dengan ajaran Islam sampai masyarakat Mandar tersusun menjadi masyarakat yang taat beragama dan beliau sendiri menjadi pemimpinnya.

Perjuangan dakwah Imam Lapeo dalam masyarakat Mandar mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial keagamaan. Seperti yang di jelaskan oleh Sappe waii yang mengungkapkan bahwa :

*"Annang gurutta imam lapeo simata mepaturui map pec coei pap pong gau anna nabitta apa iya rio nabitta mua ni turu i rapang bandi tau massayan ni puang,anna semata macoa i tau diparatta rupa tau,apa mua nabitta ni turu i pa da nasa ngi sifat kara eta apa kero-kero ni tia mala mepa salama lao di puang mala toi me pa tallang"*

Artinya :

"Imam Lapeo selau mengajarkan agar setiap orang selalu mencintai dan mengikuti tindakan atau perilaku seperti Nabi Muhammad SAW karena mencintai Rasulullah SAW sama dengan mencintai Allah SWT serta cinta terhadap sesama manusia karena pada dasarnya kita sama dihadapan Allah SWT, dan hal itu dapat menghindarkan seseorang dari perasaan-perasaan yang sombong dan angkuh, karena hal yang demikianlah yang dapat menyelamatkan kita di hari kemudian" (wawancara 14 Maret 2007)

Lebih lanjut Sappe wali mengungkapkan bahwa :

*"Annang gurutta imang lapeo mua namepaturui nisanga sallang anndangi sang ga manarang mappa u, tapi semata mepati roang toi mua annang gurutta iya too na pogau sukana rua massikola anna mau ang toi paral lui tu u tau mas sikola anna semata mewengang toi mua bassa"*



*i tu u die palolongan nae mua meloi tau macoa dini di lino pole di alawena"*

Artinya :

"Imam Lapeo sewaktu mengajarkan islam berusaha memperlihatkan satunya kata dan perbuatan-perbuatan yang benar artinya sebelum menganjurkan sesuatu perbuatan luhur dan mulia dalam agama terlebih dahulu ia memberikan contoh lewat perkataan, perbuatan, dan akhlak pribadi serta memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan yang dinampakkan dari beliau sendiri" (wawancara 14 Maret 2007)

Dari penjelasan di atas, yang ingin dijelaskan oleh penulis disini bahwa dalam bidang keagamaan melalui dakwahnya Imam Lapeo mengakibatkan perubahan-perubahan pada keyakinan, perilaku keagamaan, bahkan mampu mempengaruhi perilaku kebangsawanan dan perubahan pola pikir masyarakat. Ini terlihat pada munculnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki Imam Lapeo terhadap pentingnya pendidikan baik dari segi ajaran agama Islam maupun pengetahuan umum, yang selanjutnya melahirkan tatanan masyarakat yang lebih maju dan beradap.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka penulis mengambil suatu asumsi secara umum bahwa setiap kejadian di muka bumi ini memiliki sumber, maka yang menjadi persoalan kemudian bagaimana kejadian tersebut terjadi. Secara fitrawi disadari ataupun tidak tiap orang akan mencari jawaban tentang apa, kenapa dan bagaimana mereka menjalani kehidupan ini. Dalam perjalanan mencari jawaban inilah kemudian mengarahkan pada

suatu jawaban bahwa pada dasarnya segala bentuk kejadian adalah suatu hal yang telah ditentukan oleh yang berkehendak (Tuhan). Karena setiap orang dalam mendapatkan jawaban tentang kehidupannya melalui pengetahuan-pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dimana pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun.

Nilai-nilai ajaran yang telah diberikan Imam Lapeo mampu merubah perilaku kebangsawanan dan pola pikir masyarakat sehingga hal ini menjadi suatu parameter tersendiri terhadap eksistensi Imam Lapeo, lambat laun frem ini berkembang menjadi suatu dogma pengkultusan sosok. Eksistensi disini penulis lebih menekankan pada pola pencitraan sebagaimana telah teruraikan sebelumnya bahwa pencitraan adalah suatu nilai-nilai pesan yang didapatkan atau dipelajari baik itu pola pikir maupun perilaku dan menjadi acuan obyek yang ditujukan.

Berdasarkan hal yang telah penulis jelaskan, tentunya dapat kita lihat adanya garis korelatif antara pola pengajaran dan nilai pencitrان sosok berlandaskan realita yang pernah terjadi pada waktu pendakwaan Imam Lapeo. Hal ini diperkuat oleh Jundding salah satu informan yang menjelaskan bahwa :

*"Rua i tia annang gurutta Imang Lapeo wattun na manda'wa diong ngi di kap pung mamuju, Napolei mae di tau to manarang man doti mane natu ai annag gurutta mau am mi mua mukalai pais sa ngan nu na mecco e a mating, tappa na payalang mi pakean na ato Doti nna tandana mua sala ma i annang gurutta andang le'ba diang apa-apa nasa ding ya tap pana rio manga kumi seiya apa*

*iya re tau e na issa ngi pa' banua ya ahir na mec coe i re tau menja ri ana gurun na Imang Lapeo"*

Artinya :

"Pernah ada kejadian sewaktu Imam Lapeo sedang melakukan dakwah di daerah Mamuju beliau didatangi oleh beberapa orang yang mempunyai kemampuan sihir yang dalam masyarakat Mandar dikenal dengan sebutan Doti, dalam proses proses dakwah itu beliau ditantang dengan syarat apabila Imam Lapeo mampu menahan Doti mereka, maka mereka akan mengikuti ajaran Imam Lapeo. Atas pertolongan Allah SWT beliau mampu menahan Doti orang-orang tersebut, dan akhirnya sesuai perjanjian orang-orang tersebut mengikuti ajarannya dan menjadi murid Imam Lapeo" (wawancara 17 Maret 2007)

Hal senada di ungkapkan pula oleh Syamsuddin yang menjelaskan bahwa :

*"Rua i diang mesa panjala tal langi kappal na ilai di sasi,iya rie panjala e memang ana gurunna Imang Lapeo, tappa na rio re naita I re annang gurutta polei natolong padahal dio allo annang gurutta dini ri tia di masiai manda'wa"*

Artinya :

"Pada suatu hari pernah ada seorang nelayan yang kapalnya akan tenggelam, nelayan ini tak lain adalah seorang murid beliau, dalam kondisi itu seakan-akan orang tersebut melihat Imam Lapeo datang menolong sehingga kapalnya tidak tenggelam, dan diyakini muridnya yang lain dan masyarakat setempat bahwa pada saat itu beliau sedang berada di mesjid sedang berdakwah" (wawancara 18 Maret 2007)

Sejalan dengan cerita kemampuan atau kelebihan Imam Lapeo, diatas, dijelaskan lagi oleh Syamsuddin bahwa :

*"I a tu u anna gurutta di olo nau a to mawuweng mua di olo. boyan na annang gurutta allo-allo i tia napo le i pa' ba nua apa na pole i mera u barak ka, iya ri o pa banua to pole mam bawa i tu u bassa bcke, barras, anna biyasa toi roi, iya rie annang gurutta tania tu u iya nasang ma ala anu nawa wa pole sei ya tapi na pewenga ni lao di to masus sa anna napa ong kosa ngi to biu mottong dio di woyan na"*

Artinya :

"Dahulu sewaktu beliau masih hidup rumah beliau selalu ramai di datangi oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah untuk meminta Berkah, Mereka yang datang selalu membawa sesuatu kepada Imam Lapeo sebagai tanda terima kasih baik berupa ternak seperti kambing biasa juga membawa beras dan uang, Barang-barang tersebut tidak pernah dinikmati sendiri oleh beliau tetapi beliau memberikan kepada orang-orang yang susah dan selebihnya dipakai untuk membiayai anak-anak yatim yang di pelihara oleh beliau dirumahnya" (wawancara 18 Maret 2007)

Lebih lanjut Syamsuddin mengungkapkan bahwa :

*"Annang gurutta Imang Lapeo wattun na muda rua pa ato wattunna mane sa pulo pitu i umurna dai mi tu u tia di makka anna dio tomi tu u anna malai ni elongi kiyai kira kira taung 1865 iya dio wattun na dai dimakka ma andei wattu kira-kira tallum bulang wattun na dia ya dikappal annang gurutta Imang Lapeo semata na payari Imang ngi sei ya apa ma manyamangi mua iya Imang wattu na dio ya iya rio kappalo angga nai natallang apa nagasa I lembong tapi tappana dio rapangi tappa pa da nasang dio lembong apa massik kiri annang gurutta Imang Lapeo"*

Artinya :

"Imam Lapeo mendapat gelar kiyai haji setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1865 dan pada saat itu Imam Lapeo baru berumur 17 tahun, ketika Imam Lapeo melakukan ibadah haji perjalanan ke Mekah memakan waktu ± 3 bulan. Selama dikapal ia selalu

menjadi imam shalat wajib. Diatas kapal ia memperlihatkan kharomah yang luar biasa, waktu itu kapal diserang badai, hujan sangat deras diiringi angin kencang dan kapal hampir saja tenggelam tiba-tiba langit menjadi cerah, ombak seolah-olah ada yang memerintah, anginpun langsung berhenti setelah Imam Lapeo bertafakur kepada Allah SWT" (wawancara 18 Maret 2007)

Berdasarkan uraian dari penjelasan-penjelasan beberapa informan di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa nilai talenta yang dimiliki oleh Imam Lapeo memberikan kontribusi teramat besar bagi pembangunan sosok atau dengan kata lain nilai pencitraan dalam masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat Campalagian pada khususnya, bahwa Imam Lapeo merupakan seorang ulama yang patut diteladani baik dari segi keluasan pengetahuannya maupun dari segi pengamalan ajaran agamanya, yang selalu mengedepankan tegaknya tauhid atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt sebagai satu-satunya sang khaliq yang bisa memberikan petunjuk dan perlindungan.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa sebelum kedatangan agama Islam di daerah Mandar, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Kedatangan Islam di daerah Mandar di terima oleh penduduk dengan hati yang dijadikan panutan merubah jiwa dan sikap hidup rakyat Mandar menjadi lebih maju dan beradab. Khusus dalam perkembangan kebudayaan didaerah itu, Islam telah memberikan sumbangsinya yang sangat berharga dengan timbulnya unsur-unsur baru dalam kebudayaan sebagai hasil alkulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Mandar.

Imam Lapeo adalah salah seorang pengembang agama Islam didaerah Mandar. Beliau adalah pelanjut dari usaha penyiaran islam yang telah dirintis oleh ulama sebelumnya. Beliau di dalam mengembangkan Islam menempuh berbagai cara seperti, tasawuf, pendidikan dan perkawinan.

Tantangan yang dihadapi oleh para penyiar Islam pada hakekatnya memiliki motif yang sama yaitu sukarnya merubah kebiasaan suatu masyarakat pada kebiasaan yang baru. Namun pada aspek-aspek tertentu tantangan tersebut lebih cenderung pada faktor-faktor kondisional dimana seorang penyiar itu berdakwah.



Tantangan yang mula-mula dihadapi oleh Imam Lapeo adalah bagaimana cara merubah pola pikir masyarakat yang masih tradisional. Tidak hanya yang buta huruf tetapi memang seluruh tingkah-lakunya yang sangat tradisional sehingga sukar sekali baginya untuk menerima pemikiran-pemikiran baru yang sifatnya akan merubah tatanan masyarakat yang ada. Menghadapi keadaan yang seperti itu, Imam Lapeo melakukan pendekatan persuasive secara bertahap bahwa ajaran yang dikembangkannya adalah bersumber pada Al-qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Dakwahnya dimulai dari lingkungan keluarganya, tetangga dan masyarakat secara meluas.

Imam Lapeo didalam menghadapi mereka selalu bersikap lemah lembut untuk memberikan kesan bahwa ajaran agama Islam yang dikembangkannya adalah suci dan murni tanpa paksaan dalam agama.

Dengan bantuan moril dari penguasa (raja), maka Imam Lapeo berhasil memberantas upaya ritual agama yang bertentangan dengan ajaran Islam. Praktek-praktek seperti itu tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga istana, tetapi juga dalam masyarakat umum.

Tantangan yang dihadapi Imam Lapeo dalam mengembangkan Islam di Mandar adalah sulitnya merubah kebiasaan masyarakat yang percaya pada kekuatan-kekuatan gaib. Kepercayaan itu merupakan warisan leluhurnya yang sulit untuk dihilangkan karena akar keyakinannya bersumber dari itu. Keberhasilan dakwahnya tidak hanya karena dukungan pihak penguasa, tetapi juga karena keikhlasan dan ridha Allah SWT.

Kesabaran, keuletannya, kepribadiannya yang jujur dan akhlaknya yang terpuji adalah sejumlah predikat yang dikenakan padanya, dan dengan sifatnya yang demikian itulah sehingga masyarakat dengan tekun dan setia mengikuti ajaran Islam yang disampaikannya. Dan tak bisa di pungkiri bahwa nilai talenta yang dimiliki oleh Imam Lapeo memberikan kontribusi teramat besar bagi pembagunan sosok atau dengan kata lain nilai pencitraan masyarakat Mandar pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Campalagian.

## **B. Saran-Saran**

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada Imam Lapeo adalah penghargaan yang wajar sebagai manusia biasa yang mendalami ilmu agama.
2. Perlunya pengupasan lebih mendalam mengenai tokoh spiritual yang memiliki kharisma dan tarekatnya yang banyak dianut para kalangan masyarakat selain Imam Lapeo.
3. Perlunya peran serta pemerintah setempat dalam pembinaan moral baik penyediaan infrastruktur berupa sarana dan prasana peribadatan maupun perbaikan kurikulum yang berbasis pada masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Ibrahim, 1999, *Pendekatan Budaya Mandar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Barat Kabupaten Majene
- Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Abdullah, Irwan, Dr, Prof, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Alam Bachtiar, 1997. *Globalisasi Dan Perubahan Budaya : Prespektif Teori Kebudayaan*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Amrullah, Achmad, 1983. *Dakwa Islam Dan Perubahan Sosial*, Prima Duta Yogyakarta.
- Dulleng Fakhruddin, H, 2005. *Pendidikan Agama Islam*, Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Makassar
- Durkheim Emile, 1992. *Sejarah Agama (The Elementary Of The Religios Live)*, IRCisoD, Yogyakarta
- Firdaus Rahmawati, 2001. *Strategi Public Relations Pada Panakukang Mas Country Club*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), FISIP Unhas, Makassar
- Fedyani Saifuddin, Ahmad, 2005. *Antropologi kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Prenada Media, Jakarta
- Geertz Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama (The Interpretation of cultures)*, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Hendropuspito, O, C, D, Drs, 1984. *Sosiologi Agama*, Kanisius (Anggota IKAPI), Jakarta
- Hamka, 1997. *Sejarah Agama Islam Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Ihromi, TO, 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama (Anggota IKAPI), Jakarta
- ....., 1987. *Sejaran Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- ....., 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Mattulada, DR, Prof, 1997 *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Lembaga Penerbitan Unhas
- Muhaimin, 1989. *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Kalam Mulia, Jakarta
- Majid, Nurkholis, 1992. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Dan Paramadina, Jakarta
- Notingham, Elizabeth K, 1992. *Agama Dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali (Terj), Jakarta
- Naim, Yusuf, Muh, Natsir Muh, 2005. *Tarekat Imam Lapeo*, Pustaka Refleksi Anggota IKAPI Makassar.
- Pujileksono, Sugeng, 2006. *Petualangan Antropologi*, UMM Press, Malang
- Poerwanto, Hari Dr. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan; Dalam Prespektif Antopologi*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Soerjani, Moh, Dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, Penerbit UI Press, Jakarta.
- Sunardi, 2006. *Eksistensi Anrong Guru Dalam Masyarakat Sanrobone Kab. Takalar*, Skripsi (Tidak diterbitkan), FISIP Unhas, Makassar
- Zanyun, Aswan, M. 2002. *Pencitraan Remaja Terhadap Komodifikasi Dalam Pesan Iklan*, Skripsi (Tidak diterbitkan), FISIP Unhas, Makassar